

**PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *TOTAL ASSETS TURNOVER*  
TERHADAP *PRICE TO BOOK VALUE* DENGAN DIMEDIASI  
OLEH *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN SUB  
SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Manajemen (M.M)  
Dalam Bidang Ilmu Manajemen*

Oleh :

**HENDRICK SASIMTAN PUTRA**  
NPM: 1720030056

**Konsentrasi: Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : **HENDRICK SASIMTAN PUTRA**  
NPM : 1720030056  
Program Studi : Magister Manajemen  
Judul Tesis : *PENGARUH CURRENT RATIO DAN TOTAL ASSETS TURNOVER TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE DENGAN DIMEDIASI OLEH RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*

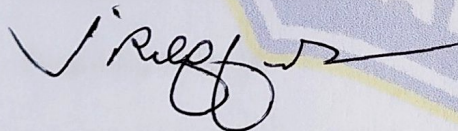
Pengesahan Tesis:

Medan, 09 Desember 2019

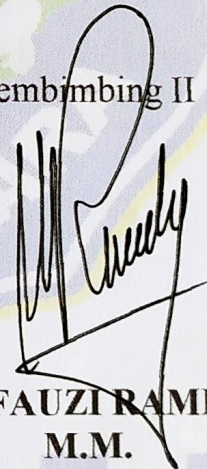
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. SJAHRIL EFFENDY P.,  
M.Si., M.A., M.Psi., M.H.**

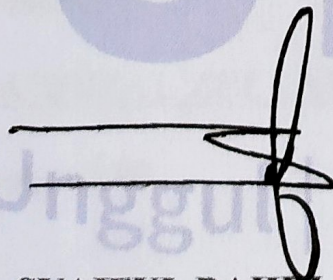


**H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E.,  
M.M.**

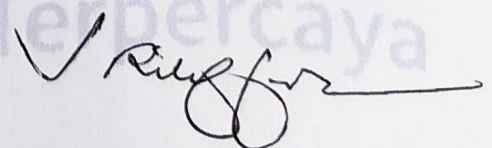
Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi



**Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP.**



**Dr. SJAHRIL EFFENDY P.,  
M.Si., M.A., M.Psi., M.H.**

## PENGESAHAN

### **PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *TOTAL ASSETS TURNOVER* TERHADAP *PRICE TO BOOK VALUE* DENGAN DIMEDIASI OLEH *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

“Tesis ini Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Penguji Yang Dibentuk Oleh Magister  
Manajemen Program Pascasarjana UMSU dan Dinyatakan Lulus Dalam Ujian, Pada  
Hari Senin, Tanggal 09 Desember 2019”

#### **Panitia Penguji**

1. Dr. SJAHRIL EFFENDY P., M.Si., M.A., M.Psi., M.H.

Pembimbing I

2. H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M.

Pembimbing II

3. Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP.

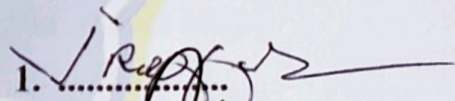
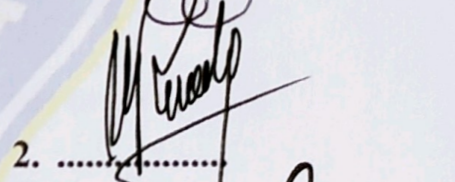
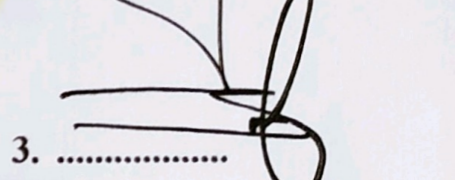
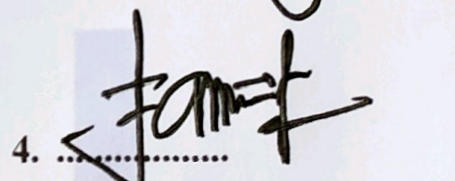

Penguji I

4. Dr. FAJAR PASARIBU, S.E., M.Si.

Penguji II

5. FAHRIZAL ZULKARNAIN, S.T., M.Sc., Ph.D

Penguji III

1.   
2.   
3.   
4.   
5. 

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen dari Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, seluruhnya merupakan hasil saya sendiri.

Bagian- bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian tesis ini bukan karya saya sendiri, atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademi yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Medan, Desember 2019



**Hendrick Sasimtan Putra**  
**1720030056**

## ABSTRAK

**HENDRICK SASIMTAN PUTRA (1720030056) Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Price to Book Value* dengan Dimediasi oleh *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis. 2019.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Price to Book Value* dengan Dimediasi oleh *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan pendekatan asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel yang diambil sebanyak 7 perusahaan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan di situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Serta laporan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*), uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*. *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*. *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Equity*. *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity*. Secara simultan *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* yang dimediasi oleh *Return On Equity*. *Return On Equity* tidak dapat memediasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* dan *Return On Equity* tidak dapat memediasi pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

*Kata Kunci* : *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity* dan *Price to Book Value*.

## ABSTRACT

**HENDRICK SASIMTAN PUTRA (1720030056) *Effect of Current Ratio and Total Assets Turnover Against Price to Book Value Mediated by Return On Equity in Pharmaceutical Sector Sub Company Listed in Indonesia Stock Exchange. Thesis. 2019.***

*This study aims to determine and analyze the Effect of Current Ratio and Total Assets Turnover against Price to Book Value Mediated by Return On Equity in Pharmaceutical Sector Sub Company Listed in Indonesia Stock Exchange.*

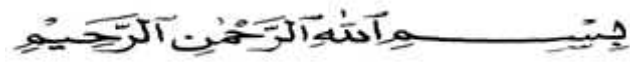
*This study uses associative approach approach. The population used in this study is 10 Sub Sector Pharmaceutical Company listed on the Indonesia Stock Exchange. While the samples take 7 companies using purposive sampling.*

*To obtain the necessary data in this study, the author used a documentation technique of the data published by the company on the official website of the Stock Exchange [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). As well as the annual report which is owned by the company. Analysis data technique in this research is Using Path Analysis, Classical Assumption test, multiple linear regression, t test, F test and coefficient of determination.*

*The results of this study indicate that partially, the Current Ratio has no significant positive effect on the Price to Book Value. Total Assets Turnover has no significant negative effect on the Price to Book Value. Current Ratio has no significant negative effect on Return On Equity. Total Assets Turnover has a significant negative effect on Return On Equity. Simultaneously, Current Ratio and Total Assets Turnover has no significant effect on Price to Book Value that mediated by Return On Equity. Return On Equity can not mediate the effect of Current Ratio of Price to Book Value and Return On Equity can not mediate the effect of Total Assets Turnover to Price to Book Value in the Sub Sector Pharmaceutical Company Listed in Indonesia Stock Exchange.*

**Keywords** : *Current Ratio, Total Assets Turnover, Return on Equity and Price to Book Value.*

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahil'alamina, segala puji hanya milik Allah SWT. Tuhan pencipta alam yang menghidupkan dan mematikan manusia, sang pemberi rezeki, rahmat, taufiq dan hidayah. Dialah satu-satunya Dzat yang harus di Agungkan atas kekuasaan-Nya.

Shalawat dan salam teruntuk manusia pilihan Illahi, Rasulullah SAW. Yang dengan perjuangannya dapat mengantarkan kita menjadi umat pilihan yang terlahir untuk seluruh umat manusia menuju Ridho-Nya. Berkat limpahan rahmat-Nya jugalah peneliti mampu menyelesaikan tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen dengan judul **“Pengaruh Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Price to Book Value* yang Dimediasi oleh *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

Dalam menyelesaikan tesis ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.AP selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Sjahril Effendy P., M.Si., M.A., M.Psi., M.H. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus selaku dosen pembimbing I (satu) yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing II (dua) yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Dan seluruh teman-teman khususnya kelas Magister Manajemen Tahun 2017 yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini. Penulis berharap tesis ini bisa bermanfaat bagi semua pihak dan dapat di tindak lanjuti.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkat, nikmat, dan karunia-Nya dan memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan tesis ini.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Medan, Desember 2019

Penulis

**Hendrick Sasimtan Putra**  
**1720030056**



## DAFTAR ISI

ABSTRAK

*ABSTRACT*

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix

### **BAB I    PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Batasan Masalah .....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11

### **BAB II    LANDASAN TEORI**

A. Uraian Teori.....	15
1. <i>Price to Book Value</i> .....	15
a. Pengertian <i>Price to Book Value</i> .....	17
b. Tujuan dan Manfaat <i>Price to Book Value</i> .....	20
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Price to Book Value</i> .....	22
d. Pengukuran <i>Price to Book Value</i> .....	23
2. <i>Current Ratio</i> .....	25

a. Pengertian <i>Current Ratio</i> .....	27
b. Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i> .....	28
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i> .....	30
d. Meningkatkan <i>Current Ratio</i> .....	31
e. Pengukuran <i>Current Ratio</i> .....	32
3. <i>Total Assets Turnover</i> .....	33
a. Pengertian <i>Total Assets Turnover</i> .....	34
b. Tujuan dan Manfaat <i>Total Assets Turnover</i> .....	35
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Total Assets Turnover</i> ...	38
d. Cara Meningkatkan <i>Asset Turnover</i> .....	40
e. Pengukuran <i>Total Assets Turnover</i> .....	41
4. <i>Return On Equity</i> .....	42
a. Pengertian <i>Return On Equity</i> .....	45
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Equity</i> .....	46
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Equity</i> .....	48
d. Kegunaan <i>Return On Equity</i> .....	49
e. Pengukuran <i>Return On Equity</i> .....	50
B. Kerangka Konseptual.....	51
C. Hipotesis .....	61

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	63
B. Definisi Operasional Variabel.....	63

C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Analisa Data.....	69

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	75
1. Deskripsi Data.....	75
a. Variabel <i>Price to Book Value</i> .....	75
b. Variabel <i>Current Ratio</i> .....	80
c. Variabel <i>Total Assets Turnover</i> .....	84
d. Variabel <i>Return On Equity</i> .....	89
B. Analisis Data.....	95
1. Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	98
2. Uji Hipotesis .....	105
a. Uji Signifikansi Koefisien Analisis Jalur	
(Uji Statistik t).....	105
b. Uji Simultan Signifikan (Uji-F) .....	114
C. Pembahasan .....	116
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> .....	117
2. Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap	
<i>Price to Book Value</i> .....	118
3. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> .....	120

4. Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> .....	121
5. Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Price to Book Value</i> dengan dimediasi oleh <i>Return On Equity</i> .....	122
6. Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Price to Book</i> <i>Value</i> dengan dimediasi oleh <i>Return On Equity</i> .....	123
7. Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Price to Book Value</i> dengan dimediasi oleh <i>Return On Equity</i>	124

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	126

DAFTAR PUSTAKA .....	129
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	133
---------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data <i>Price to Book Value</i> .....	2
Tabel I.2	Data <i>Current Ratio</i> .....	4
Tabel I.3	Data <i>Total Assets Turnover</i> .....	6
Tabel I.4	Data <i>Return On Equity</i> .....	8
Tabel III.1	Definisi Operasional .....	64
Tabel III.2	Waktu Penelitian.....	66
Tabel III.3	Populasi Perusahaan .....	67
Tabel III.4	Daftar Sampel Penelitian .....	68
Tabel III.5	Daftar Bukan Sampel Penelitian.....	68
Tabel IV.1	Data <i>Price to Book Value</i> .....	75
Tabel IV.2	Data <i>Current Ratio</i> .....	80
Tabel IV.3	Data <i>Total Assets Turnover</i> .....	85
Tabel IV.4	Data <i>Return On Equity</i> .....	90
Tabel IV.5	Uji Multikolinearitas.....	96
Tabel IV.6	Hasil Analisis Jalur <i>R-Square</i> Regresi Sub-struktur 1 .....	99
Tabel IV.7	Hasil Analisis Jalur <i>Coefficients</i> Regresi Sub-struktur 1 .....	99
Tabel IV.8	Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, Pengaruh Total <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return On Equity</i> .....	101
Tabel IV.9	Hasil Analisis Jalur <i>R Square</i> Regresi Sub-struktur 2 .....	102
Tabel IV.10	Hasil Analisis Jalur <i>Coefficients</i> Regresi Sub-struktur 2.....	102
Tabel IV.11	Rumusan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung,	

	dan Pengaruh <i>Total Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Return On Equity</i> terhadap <i>Price to Book Value</i> .....	104
Tabel IV.12	Penentuan t-tabel Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Equity</i> .....	107
Tabel IV.13	Penentuan t-tabel Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return On Equity</i> .....	108
Tabel IV.14	Penentuan t-tabel Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Price to Book Value</i> .....	110
Tabel IV.15	Penentuan t-tabel Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Price to Book Value</i> .....	111
Tabel IV.16	Hasil Uji Simultan (Uji-F) .....	115
Tabel IV.17	Penentuan F-tabel .....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Paradigma Penelitian.....	60
Gambar III.1	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t.....	73
Gambar III.2	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	74
Gambar IV.1	Hasil Uji Normal <i>P-Plot of Regression Standardized Residual</i> .....	95
Gambar IV.2	Hasil Uji Hetersokedastisitas .....	98
Gambar IV.3	Sub-struktur 1 Pengaruh <i>Current Ratio, Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return On Equity</i> .....	100
Gambar IV.4	Sub-struktur 2 Pengaruh <i>Current Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity</i> terhadap <i>Price to Book Value</i> .....	103
Gambar IV.5	Hubungan Struktural Variabel <i>Current Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity</i> dan <i>Price to Book Value</i> .....	105
Gambar IV.6	Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji-t) <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Equity</i> .....	107
Gambar IV.7	Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji-t) <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return On Equity</i> .....	109
Gambar IV.8	Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji-t) <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Price to Book Value</i> .....	110
Gambar IV.9	Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji-t) <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Price to Book Value</i> .....	112
Gambar IV.10	Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji-F).....	116
Gambar IV.11	Paradigma Penelitian.....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya situasi persaingan yang dihadapi oleh perusahaan saat ini menuntut peran seorang manajer yang mampu mengelola keuangan perusahaan dengan baik serta mampu memakmurkan para pemegang saham. Tujuan utama perusahaan *go public* adalah untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham yang dapat dilihat melalui meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Untuk itu perusahaan akan selalu berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

Perusahaan sub sektor Farmasi atau obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersialisasi yang berfokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat-obatan maupun peralatan kesehatan. Perusahaan ini juga merupakan tipe perusahaan industrial yang diminati oleh investor asing maupun domestik, karena peluang industri yang masih menjanjikan di Indonesia. Untuk menanamkan modalnya para investor memperhatikan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan merupakan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberi indikasi kepada manajemen mengenai pendapat investor tentang prestasi perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang



aman, mengalami pertumbuhan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah.

Menurut Brigham dan Joel (2010:150), “nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan profitabilitas.” Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu tingkat inflasi dan tingkat bunga. Salah satu alat ukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang digunakan untuk menggambarkan perbandingan antara harga saham dan nilai buku per saham yang ada di laporan posisi keuangan.

Berikut adalah tabel *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018:

**Tabel I.1**  
***Price to Book Value***  
**Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2013-2018**

No.	Nama Perusahaan	<i>Price to Book Value</i>						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	2,694	1,967	1,496	1,821	1,966	1,810	1,959
2.	KAEF	2,017	4,728	2,595	6,724	5,829	4,302	4,366
3.	KLBF	6,893	8,738	5,657	5,698	5,702	4,659	6,224
4.	MERK	0,413	0,324	0,320	0,354	0,309	0,186	0,318
5.	PYFA	0,838	0,748	0,592	1,014	0,900	0,850	0,824
6.	SIDO	3,999	3,473	3,175	2,828	2,823	4,341	3,440
7.	TSPC	3,786	3,120	1,816	1,913	1,594	1,151	2,230
	<b>Rata-rata</b>	2,949	3,300	2,236	2,907	2,732	2,471	<b>2,766</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari data di atas dapat dilihat, rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan *Price to Book Value* sebesar 2,766. Pada tahun 2015, 2017 dan

2018 berada di bawah rata-rata yaitu sebesar 2,236, 2,732, dan 2,732. Pada tahun 2013, 2014 dan 2016 berada di atas rata-rata yaitu sebesar 2,949, 3,300 dan 2,907. Jadi ada 3 tahun berada di bawah rata-rata dan 3 tahun berada di atas rata-rata. Sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 4 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu DVLA, MERK, PYFA dan TSPC dan 3 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu KAEF, KLBF dan SIDO pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penurunan *Price to Book Value* diduga oleh harga saham cenderung naik yang disebabkan karena adanya penurunan harga saham yang diikuti dengan lebih besarnya peningkatan nilai buku ekuitas.

Menurut Brigham dan Joel (2010:150), “faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan profitabilitas.” Faktor yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas pada likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk perusahaan mengetahui dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Sugiarto (2011) yang melakukan penelitian tentang analisa pengaruh BETA, *size* perusahaan, DER dan PBV *Ratio* terhadap return saham menyatakan perusahaan dengan *Price to Book Value* di atas satu, menunjukkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan baik yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dibanding dengan nilai bukunya.

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2010:110), “rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.”

Berikut adalah tabel *Current Ratio* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018:

**Tabel I.2**  
***Current Ratio***  
**Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2013-2018**

No.	Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i>						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	4,242	5,181	3,523	2,855	2,662	2,889	3,559
2.	KAEF	2,427	2,387	1,930	1,714	1,546	1,423	1,904
3.	KLBF	2,839	3,404	3,698	4,131	4,509	4,658	3,873
4.	MERK	3,979	4,586	3,652	4,217	3,081	1,372	3,481
5.	PYFA	1,537	1,627	1,991	2,250	3,523	2,757	2,281
6.	SIDO	7,288	10,254	9,277	8,318	7,812	4,201	7,858
7.	TSPC	2,962	3,002	2,538	2,652	2,521	2,516	2,699
	<b>Rata-rata</b>	3,611	4,349	3,801	3,734	3,665	2,831	<b>3,665</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dapat dilihat pada data di atas, rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan sebesar 3,665. Pada tahun 2013 dan 2018 berada di bawah rata-rata yaitu sebesar 3,611 dan 2,831. Pada tahun 2014, 2015 dan 2016 berada di atas rata-rata yaitu sebesar 4,349, 3,801, 3,734 dan 3,374, juga terdapat 1 periode dimana rata-ratanya sesuai dengan keseluruhan rata-rata per tahun di atas yaitu tahun 2017 sebesar 3,665. Jadi terdapat 2 tahun berada di bawah rata-rata, 3 tahun berada di atas rata-rata dan 1 tahun berada di rata-rata yang sesuai

dengan rata-rata keseluruhan. Sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 5 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, MERK, PYFA dan TSPC dan 2 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu KLBF dan SIDO pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

*Current Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan liabilitas lancar. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa *Current Ratio* mengalami penurunan bila dilihat dari rata-rata per perusahaannya. Hal ini diduga karena adanya penurunan rata-rata jumlah aktiva lancar yang diikuti dengan lebih kecilnya penurunan hutang lancar. Semakin tinggi rasio berarti terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditur, dan sebaliknya pula apabila semakin rendah rasio berarti mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya kepada kreditur.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita Deitiana (2013) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *current ratio*, *return on equity* dan *total assets turnover* terhadap *dividend payout ratio* dan implikasi pada harga saham menyatakan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan posisi keuangan yang kuat dan mampu memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan, dan menjaga posisi kredit utang yang aman.

*Total Assets Turnover* merupakan salah satu rasio yang terdapat pada rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2010: 113), “rasio aktivitas merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisien pemanfaatan sumber daya perusahaan.”

Berikut adalah tabel *Total Assets Turnover* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018:

**Tabel I.3**  
***Total Assets Turnover***  
**Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2013-2018**

No.	Nama Perusahaan	<i>Total Assets Turnover</i>						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	0,926	0,893	0,949	0,948	0,960	1,010	0,948
2.	KAEF	1,759	1,501	1,502	1,260	1,005	0,788	1,302
3.	KLBF	1,414	1,398	1,306	1,272	1,215	1,161	1,294
4.	MERK	1,713	1,205	1,533	1,391	1,366	0,484	1,282
5.	PYFA	1,100	1,287	1,362	1,299	1,398	1,339	1,297
6.	SIDO	0,804	0,779	0,793	0,857	0,815	0,828	0,813
7.	TSPC	1,268	1,343	1,302	1,388	1,287	1,282	1,311
	<b>Rata-rata</b>	1,283	1,201	1,250	1,202	1,149	0,985	<b>1,178</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dapat dilihat pada data di atas, rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan sebesar 1,178. Pada tahun 2017 dan 2018 berada di bawah rata-rata yaitu sebesar 1,149 dan 0,985. Pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016 berada di atas rata-rata yaitu sebesar 1,283 , 1,201, 1,250, 1,202. Jadi terdapat 2 tahun berada di bawah rata-rata dan 4 tahun berada di atas rata-rata. Sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 2 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu DVLA dan SIDO dan 5 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu KAEF,

KLBF, MERK, PYFA dan TSPC pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

*Total Assets Turnover* adalah perbandingan penjualan dengan total aktiva. Disini terlihat bahwa *Total Assets Turnover* mengalami peningkatan bila dilihat dari rata-rata pertahunnya. Hal ini dapat diduga bahwa penjualan lebih besar dibanding dengan total aktiva perusahaan. Dan dalam hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya nilai perputaran aset mencerminkan semakin tinggi pula nilai penjualan terhadap nilai total aset.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita Deitiana (2013) mengenai pengaruh *current ratio*, *return on equity* dan *total assets turnover* terhadap *devidend payout ratio* dan implikasi pada harga saham yang menyatakan perusahaan dengan tingkat *assets turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas.

*Return On Equity* merupakan salah satu rasio yang terdapat dalam rasio profitabilitas. Menurut Sudana (2011:22), “rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, ekuitas, atau penjualan perusahaan.”

Berikut adalah tabel *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018:

**Tabel I.4**  
***Return On Equity***  
**Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2013-2018**

No.	Nama Perusahaan	<i>Return On Equity</i>						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	0,138	0,084	0,111	0,141	0,145	0,167	0,131
2.	KAEF	0,133	0,150	0,136	0,120	0,129	0,120	0,131
3.	KLBF	0,232	0,216	0,188	0,189	0,177	0,163	0,194
4.	MERK	0,343	0,328	0,301	0,264	0,235	2,245	0,619
5.	PYFA	0,066	0,028	0,030	0,049	0,065	0,071	0,052
6.	SIDO	0,155	0,158	0,168	0,174	0,184	0,229	0,178
7.	TSPC	0,165	0,141	0,122	0,118	0,110	0,099	0,126
	<b>Rata-rata</b>	0,176	0,158	0,151	0,151	0,149	0,442	<b>0,204</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari data di atas dapat dilihat, rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan *Return On Equity* sebesar 0,204. Pada tahun 2013 sampai 2017 berada di bawah rata-rata yaitu sebesar 0,176, 0,158, 0,151, 0,151 dan 0,149. Pada tahun 2018 berada diatas rata-rata yaitu sebesar 0,442. Jadi ada 5 tahun berada di bawah rata-rata dan 1 tahun berada di atas rata-rata. Sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 6 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO, dan TSPC dan 1 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu MERK pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa *Return On Equity* mengalami penurunan. Hal ini dapat diduga karena adanya penurunan laba bersih yang diikuti dengan lebih kecilnya peningkatan total ekuitas. Oleh karena itu, penting untuk perusahaan mengetahui dan mempertimbangkan faktor-faktor

yang mempengaruhi *Return On Equity*. Menurut Brigham dan Joel (2010:89), “faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain likuiditas, manajemen utang (*leverage*), margin laba bersih, perputaran total aktiva, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.”

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem dan Ragil Nugroho (2016) mengenai pengaruh profitabilitas, struktur modal, kebijakan deviden, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan yang menyatakan perusahaan dengan tingkat pengembalian atau profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan dana sendiri atau laba ditahan yang diperoleh dari operasionalnya untuk melanjutkan operasional perusahaan tersebut.

Dari fenomena diatas, dapat dilihat bahwa kondisi nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kondisi kurang baik. Dapat dilihat dari terjadinya peningkatan terhadap hutang lancar, menurunnya perputaran aktiva, dan *profit*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Price to Book Value* yang Dimediasi oleh *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:



1. Terjadinya penurunan *Price to Book Value* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil memuaskan para pemegang saham.
2. Terjadinya penurunan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
3. Terjadinya peningkatan *Total Assets Turnover* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan perusahaan mampu mengelola aktivasnya untuk meningkatkan penjualan sehingga berdampak aktiva perusahaan yang produktif.
4. Terjadinya penurunan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa posisi pemegang saham pada perusahaan sub sektor Farmasi kurang kuat.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- d. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- e. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* yang dimediasi oleh *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- f. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* yang dimediasi oleh *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- g. Apakah *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *Price to Book Value* yang dimediasi oleh *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis membatasi penelitian ini hanya terkait pada *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity* dan *Price to Book Value* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- f. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- g. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* secara simultan terhadap *Price to*

*Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang rasio keuangan pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, dan bagi penelitian lain dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.
- b. Manfaat Praktis: penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan dan para investor. Manfaat bagi perusahaan dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value* yang Dimediasi oleh *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan demikian perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Manfaat bagi penulis: dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang rasio keuangan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Uraian Teori

##### 1. *Price to Book Value*

*Price to book value* salah satu rasio dalam Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan yang tinggi.

Menurut Sudana (2011:8) menyatakan bahwa “nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus kas pendapatan atau kas yang diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang.”

Menurut Brigham dan Houston (2010:7), “tujuan utama manajemen adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*stockholder wealth maximization*) yang di terjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan.” Jika nilai sahamnya tinggi dapat dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik.

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham yang berupa surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.

Menurut Brigham dan Houston (2010:150), rasio nilai perusahaan terdiri atas:

##### 1. Rasio Harga/ Laba

Rasio Harga/ Laba (*price/ earnings-P/E*) menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap laba yang di laporkan.

2. Rasio Harga/ Arus Kas

Rasio Harga/ Arus kas (*price/cash flowm ratio*) yaitu rasio harga per saham di bagi dengan arus kas per saham, menunjukkan jumlah yang akan di bayarkan investor untuk setiap arus kas.

3. Rasio Nilai Pasar/ Nilai Buku

Rasio nilai pasar/ Nilai Buku (*Market/book-M/B*) yaitu perbandingan antara harga saham per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.

Menurut Muhardi (2013:65), rasio nilai pasar saham yaitu:

1. *Earning per share* (EPS), adalah pendapatan per lembar saham yang dapat dilihat di laporan laba rugi. EPS mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham, bila semua pendapatan tersebut dibagikan dalam bentuk dividen.
2. *Dividen Payout Ratio* (DPR), merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.
3. *Price Earning Ratio* (PER), adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. PER yang terlalu tinggi, mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal.
4. *Dividend Yield* (DY), adalah perbandingan antar dividen yang diterima investor terhadap harga pasar saham saat ini.
5. *Price to Book Value Ratio* (PBV), adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang aada di laporan posisi keuangan.
6. *Price/ Sales Ratio* (PSR), adalah rasio yang membandingkan nilai kapitalisasi pasar perusahaan terhadap penjualan.
7. *Price Earning Ratio to Growth* (PRG Ratio), merupakan rasio harga per pendapatan (PER) dibanding terhadap pertumbuhan perusahaan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa rasio nilai perusahaan yaitu *Earning per share* (EPS), *Dividen Payout Ratio* (DPR), *Price Earning Ratio*, *Dividend Yield* (DY), *Price to*

*book value ratio* (PBV), *Price/ sales ratio* dan *Price Earning Ratio to Growth* (PRG).

**a. Pengertian *Price to Book Value***

Rasio *Price to Book Value* (PBV) adalah suatu nilai yang digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham relatif lebih mahal atau lebih murah bila dibandingkan dengan harga saham lainnya. Perusahaan yang tingkat pengembalian atas ekuitasnya tinggi biasanya menjual sahamnya dengan penggandaan nilai buku yang lebih tinggi dari pada perusahaan lain yang tingkat pengembaliannya rendah.

Menurut Murhadi (2013:66) *Price Book Value* (PBV) adalah “rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan posisi keuangan”.

Rasio *Price to Book Value* (PBV) ini membandingkan antara *market value* dengan *Book Value* suatu saham. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *Book Value*-nya.

Pada umumnya, alasan utama dari dibentuknya atau didirikannya sebuah perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Adapun cara mengukur tingkat kemakmuran para pemegang saham adalah melalui nilai perusahaan dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV).

Sedangkan menurut Rahadjo (2009:80), menyatakan bahwa: Rasio harga pasar atas nilai buku (*Price to Book Value*) merupakan pembagian harga pasar atas nilai buku (*Price to Book Value*) merupakan pembagian harga pasar per lembar



saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan biayanya. Nilai yang lebih kecil dari satu berarti bahwa perusahaan gagal menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga pasar saham. Harga saham dan nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan yang mampu bertahan adalah perusahaan yang memiliki nilai tambah selain dari kemampuan menghasilkan laba dan kemampuan kinerja yang tinggi. Nilai perusahaan tercermin dari bagaimana perusahaan tersebut mampu memberikan manfaat dan pengaruh positif dari segala aspek. Sehingga keberadaannya sangat diharapkan memberikan kontribusi bagi kemakmuran pihak-pihak yang berkepentingan langsung maupun tidak langsung.

Menurut Brigham dan Houston (2012:7), nilai perusahaan didefinisikan sebagai tujuan utama dari keputusan manajerial dengan mempertimbangkan resiko dan waktu yang terkait dengan perkiraan laba per saham untuk memaksimalkan harga saham biasa perusahaan.

Dalam konteks tertentu manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Tujuan untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan selain dari tujuan operasi perusahaan dapat dilihat sebagai tujuan dari jangka panjang. Selain meningkatkan kekayaan perusahaan tujuan lain dari suatu perusahaan

adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham dimana dari tujuan tersebut dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Harmono (2014:50) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbetuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil.

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian sebuah perusahaan untuk menaikkan laba perusahaan sehingga mensejahterakan para pelaku bisnis yang ada di dalam perusahaan.

Menurut Utari, dkk (2014:315), “nilai ialah suatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dan diperjuangkan. Nilai perusahaan adalah hasil kerja perpaduan kapital dan tenaga kerja.” Setiap kegiatan operasi perusahaan mengharapkan hasil. Di balik hasil itu terdapat resiko, jika hasil yang diharapkan itu tidak dapat diwujudkan.

Pengertian-pengertian ini menunjukkan bahwa nilai saham suatu perusahaan dihargai di atas nilai bukunya, dimana semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah *Price to Book Value* akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbah pula dengan menurunnya harga saha dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan PBV adalah tolak ukur untuk melihat pengakuan pasar terhadap suatu perusahaan. Apakah mahal atau murah bila dibandingkan dengan saham lainnya. Jika diakui baik harga saham akan meningkat, jika diakui kurang baik oleh pasar harga saham akan menurun.

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Price to Book Value***

Dalam arti luas nilai perusahaan merupakan alat ukur yang digunakan para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang dituju. Dalam hal ini perusahaan harus memiliki tujuan dan manfaat yang baik bagi perusahaan, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi para investor.

Menurut Hery (2017:6) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat nilai perusahaan adalah:

Memaksimalkan nilai perusahaan menjadi sangat penting artinya, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran bagi pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham.

Pada hakekatnya setiap perusahaan menginginkan profit yang tinggi untuk mensejahterakan perusahaan dan para pemegang saham.. Akan tetapi hal ini kembali lagi kepada kinerja dari perusahaan tersebut dalam mencapai keuntungan yang maksimal.

Sedangkan menurut Kasmir (2010:10), tujuan memaksimalkan nilai saham perusahaan akan memberikan keuntungan baik pemegang saham. Artinya dengan meningkatkan nilai saham maka otomatis pemegang saham akan bertambah makmur, namun apabila terjadinya

penurunan nilai saham maka akan merugikan pemegang saham dan akan kehilangan keuntungan dan nilai sahamnya.

Kesejahteraan para pemegang saham merupakan tujuan dari keuangan perusahaan dan hal ini tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan yang tinggi menjadi jaminan kesejahteraan bagi perusahaan maupun investor.

Sedangkan manfaat nilai perusahaan menurut Kasmir (2010:8), bisa dilihat dari keuntungan dengan meningkatnya nilai saham perusahaan adalah perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari lembaga keuangan (perbankan) untuk memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih lunak dan kepercayaan dari para supplier.

Keuntungan meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga perusahaan memperoleh kepercayaan dari lembaga keuangan (perbankan) untuk memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih mudah dan kepercayaan dari para *supplier*, merupakan manfaat dari nilai perusahaan itu sendiri dan ini merupakan keuntungan yang akan di dapat oleh perusahaan.

Kemakmuran pemegang saham menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi sehingga para investor berpeluang memiliki kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan nilai perusahaan sebenarnya adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan sehingga menarik apra investor menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Price to Book Value*

Menurut hasil penelitian Alfredo Mahendra (2011), ada banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, keunikan perusahaan, nilai aktiva, dividen, penghematan pajak, struktur modal, fluktuasi nilai tukar, dan keadaan pasar modal.

Nilai perusahaan menggambarkan kondisi intern keseluruhan perusahaan. Baik buruknya keadaan perusahaan akan tercermin dari nilai perusahaan tersebut. Akan tetapi nilai perusahaan sekarang akan memperlihatkan nilai perusahaan yang akan datang, karena hal ini bersifat berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Prihadi (2013:215), penjualan (*sales*) merupakan faktor penentu pertama besarnya nilai perusahaan. Besarnya penjualan menunjukkan sampai seberapa jauh produk perusahaan diterima oleh pelanggan. Semakin banyak penjualan, berarti semakin banyak produk yang diterima oleh pelanggan.

Pada dasarnya profitabilitas memiliki kemampuan menghasilkan laba perusahaan, tetapi bila kita lihat kembali profitabilitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan nilai perusahaan karena profitabilitas mampu mengukur laba yang didapatkan oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Salvatore (2014:11), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya: keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan bukan hanya bisa ditingkatkan oleh laba akan tetapi juga bisa ditingkatkan oleh keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga membuat para investor tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

#### **d. Pengukuran *Price to Book Value* (PBV)**

Nilai perusahaan pada penelitian diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Prospek perusahaan yang menjanjikan kebaikan di masa mendatang, akan membuat para investor yakin terhadap dana yang ditanamnya ke perusahaan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Menurut Brigham dan Houston (2010:151), untuk mengukur nilai perusahaan dapat menggunakan rasio PBV, rasio ini menjelaskan bahwa harga pasar suatu saham dalam nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa pendekatan alternatif juga bisa dipakai dalam rasio ini untuk menilai suatu saham, karena secara teoritis

nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Agar bisa melihat atau mencerminkan nilai dari suatu perusahaan yang dapat dilihat dari harga sahamnya.

Menurut Hani (2014:77), “ *Price to Book Value* diukur dengan rasio pasar terhadap nilai buku (*market to book value ratio*).” Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Nilai perusahaan yang baik ketika nilai *Price to Book Value* diatas satu yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai *Price to Book Value* menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila *Price to Book Value* dibawah nilai satu mencerminkan nilai perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku.

Menurut Fahmi (2014:85), *Price to Book Value* dapat dihitung dengan rumus:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Nilai buku per lembar saham menunjukkan jumlah rupiah yang akan dibayarkan kepada setiap lembar saham apabila perusahaan pada saat itu dibubarkan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat dijual dengan harga yang sama dengan nilai bukunya.

Dari rumus di atas dapat diketahui bahwa semakin tinggi harga saham yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula nilai

perusahaan, dan perusahaan dipandang baik oleh investor artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Nilai perusahaan dikatakan baik ketika nilai *Price to Book Value* (PBV) di atas satu, yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan dan bila dibawah satu menggambarkan harga jual perusahaan rendah.

## **2. Current Ratio**

Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas.

Menurut Sartono (2010:116), “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya”.

Menurut Kasmir (2012:129), “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.”



Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek.

Secara umum, rasio likuiditas juga memiliki beberapa jenis rasio yang dapat digunakan dalam perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Menurut Kasmir (2012:133), jenis-jenis rasio likuiditas dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

1. “Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*).”

Menurut Sutrisno (2009:216), rasio likuiditas terdiri dari tiga yaitu:

1. “Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*).”

*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak akan mampu membayar utang-utangnya di masa depan pada waktunya, terutama bila karena perubahan keadaan ada faktor-faktor yang memperlambat penagihan-penagihan. Sebaliknya, semakin tinggi *current ratio* menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya.

*Quick Ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar.

*Cash ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah surat berharga.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan hanya *Current Ratio*.

#### **a. Pengertian *Current Ratio***

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang terdapat di rasio likuiditas. Menurut Sartono (2010:216), “likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kemampuan finansial jangka pendek tepat pada waktunya.” *Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas.

Menurut Kasmir (2012:134), “Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dari aktiva lancarnya.”

Menurut Munawir (2010:239), “*Current Ratio* yaitu rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar.” Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio lancar adalah kreditor jangka pendek seperti pemasok. Rasio lancar memiliki hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar aktiva lancar maka semakin tinggi rasio lancar.

Selanjutnya menurut Riyanto (2009:26), “*Current Ratio* merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi “*current obligation*”-nya.”

Menurut Hanafi dan Halim (2009:204), rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum dalam neraca.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar sesegera mungkin (tidak lebih dari satu tahun).

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio***

Dalam menentukan *Current Ratio* yang optimal, perusahaan harus mengetahui tujuan dan manfaat yang mempengaruhi *current ratio* tersebut.

Menurut Kasmir (2012:134), “tujuan rasio lancar atau *Current Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dari aktiva lancarnya.”

Menurut Sartono (2010:216), “tujuan dari rasio likuiditas yaitu untuk menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.”

Sedangkan menurut Syamsuddin (2009:45), “manfaat dari *Current Ratio* yaitu sebagai pertimbangan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan.”

Selanjutnya menurut Kasmir (2012:145) manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek;
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan;
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas;
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang;
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya;
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Sedangkan menurut Munawir (2010:71), manfaat rasio likuiditas yaitu:

untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga dengan membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan manfaat *Current Ratio* yaitu untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Dalam mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan, biasanya ada beberapa hal yang bisa menghambat perusahaan, sehingga proses pelunasan kewajiban jangka pendek perusahaan tidak tepat waktu.

Menurut Jumingan (2014:124) faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*, diantaranya:

Perlu dianalisis lebih lanjut misalnya apakah surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan, bagaimana tingkat pengumpulan piutang, bagaimana tingkat perputaran persediaan. Penting juga dalam membandingkan antara aktiva lancar dengan utang jangka pendek, menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya dan membandingkan dengan rasio industri.

Menurut Riyanto (2009:28), perubahan tingkat *Current Ratio* disebabkan 3 faktor, yaitu:

1. Dengan hutang lancar (*Current Liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar atau *Current Assets*.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:128), faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu:

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya.

Hal di atas berarti perusahaan harus mampu menyeimbangkan penggunaan dari aktiva lancar juga hutang lancar yang dimiliki. Perusahaan harus mampu menyeimbangkan penggunaan dari keduanya.

#### **d. Meningkatkan *Current Ratio***

Untuk meningkatkan atau menambah tingkat likuiditas perusahaan dalam hal ini *Current Ratio* dapat ditanamkan beberapa cara sehingga dapat memaksimalkan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Menurut Riyanto (2009:21) menjelaskan cara menambah tingkat likuiditas perusahaan *current ratio* (rasio lancar) dapat ditanamkan pada perusahaan, antara lain:

1. Di sektor Aktiva Lancar (*Current Assets*) yaitu dengan cara menjual aktiva tetap (*fixed assets*), mendapatkan tambahan modal sendiri, dan mendapatkan tambahan hutang jangka panjang.
2. Di sektor hutang lancar (*Current Liabilities*) dengan cara menjual aktiva, dan menambah tambahan modal sendiri, dan mendapatkan tambahan hutang jangka panjang.

Menurut Munawir (2010:71) suatu perusahaan dikatakan berada posisi rasio lancar yang kuat apabila mampu:

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern);
2. Memelihara modal kerja (likuiditas) yang cukup untuk operasi normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern);
3. Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan;
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya transaksi yang menyangkut keduanya, maka akan mengakibatkan perubahan pada *current ratio* (rasio lancar) yang lebih baik.

#### e. Pengukuran *Current Ratio*

Dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung.

Menurut Kasmir (2012:135), rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar\ (Current\ Asset)}{Hutang\ Lancar\ (Current\ Liabilities)}$$

Menurut Sujarweni (2017:60), *Current Ratio* dapat dihitung dengan:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

Dan menurut Munawir (2010:104), *Current Ratio* dapat dihitung dengan:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran *Current Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

### **3. *Total Assets Turnover***

Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. Menurut Kasmir (2012:172), “rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.”

Menurut Sujarweni (2017:212), Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar di sini bisa berupa investor atau bank.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva digunakan dalam perusahaan.

Secara umum, rasio aktivitas juga memiliki beberapa jenis rasio yang dapat digunakan dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2012:176), jenis rasio aktivitas antara lain:

1. *Total Assets Turnover*
2. *Receivable Turnover*
3. *Inventory Turnover*
4. *Working Capital Turnover*
5. *Fixed Assets Turnover*

Menurut Syahyunan (2015:104), jenis-jenis Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) terbagi sebagai berikut:

1. *Average Collection Period*
2. *Inventory Turnover*
3. *Fixed Asset Turnover*
4. *Total Asset Turnover*



*Average Collection Period* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun.

*Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan.

*Fixed Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada aset tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam menghasilkan penjualan.

*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada seluruh aset dalam menghasilkan penjualan.

Namun, dalam penelitian ini rasio aktivitas ini hanya diproksikan dengan *Total Assets Turnover*.

#### **a. Pengertian *Total Assets Turnover***

*Total Assets Turnover* merupakan salahsatu rasio yang terdapat dalam rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2012:190), “Rasio perputaran aktiva (*assets turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.”

Menurut Munawir (2012:334), “*Total Assets Turnover* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.”

Selanjutnya menurut Sartono (2010:120), “perputaran total aktiva, menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.” Semakin tinggi *total assets turnover*, maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktivanya sehingga membuat penilaian aktiva baru.

Menurut Hani (2015:123) menyatakan bahwa:  
*Total Assets Turnover* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode. Merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu. Tingginya *total assets turnover* menunjukkan aktivitas penggunaan harta perusahaan. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian dari *Total Assets Turnover* adalah suatu cara untuk mengukur dan menghasilkan penjualan yang efektif dengan perputaran aktiva yang diperoleh perusahaan dalam periode yang telah diperoleh dari keputusan perusahaan dalam mengelola aktiva.

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Total Assets Turnover***

*Total Assets Turnover* juga memiliki tujuan dan manfaat bagi perusahaan yang berdampak nantinya pada perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012:173), tujuan perhitungan rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).
5. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Hery (2016: 89) menyatakan beberapa tujuan dan manfaat dalam menggunakan *Total Assets Turnover* yaitu:

1. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.
2. Untuk menilai efektif tidaknya total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Selain itu, adapun manfaat dari rasio aktivitas untuk perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2009:334), “manfaat rasio aktivitas ialah untuk mengetahui kemampuan dana dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode yang digunakan untuk menghasilkan *revenue*.”

Menurut Kasmir (2012:189), manfaat rasio aktivitas yaitu:

1. Dalam bidang piutang
2. Dalam bidang sediaan
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
5. Manfaat lainnya.

Berikut ini penjabaran manfaat rasio aktivitas di atas:

1. Dalam bidang piutang

- a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
  - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan. Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lain.
  3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat tercapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
  4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
    - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode tertentu.

#### 5. Manfaat lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat likuiditas yaitu untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya agar menghasilkan laba yang optimal.

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Total Assets Turnover*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover* yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih penjualan lebih kecil daripada *operating asset* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif pemanfaatan dalam mengelola aktivanya.

Menurut Jumingan (2014:20), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *total assets turnover* yaitu:

1. *Sales* (penjualan)
2. Total aktiva yang terdiri dari:
  - a. Aktiva Lancar
    - 1) kas
    - 2) surat berharga
    - 3) wesel tagih
    - 4) piutang dagang
    - 5) persediaan barang dagangan
    - 6) penghasilan yang masih akan diterima
    - 7) biaya yang dibayar di muka

- b. Aktiva Tetap
  - 1) tanah
  - 2) bangunan
  - 3) akumulasi penyusutan bangunan
  - 4) mesin
  - 5) akumulasi penyusutan mesin

Menurut Harmono (2014:109), faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas diantaranya:

1. *Inventory Turnover* (perputaran persediaan)
2. *Account Receivable* (perputaran piutang)
3. *Total Assets Turnover* (perputaran aktiva)
4. *Cash Turnover* (perputaran kas)

Dari faktor-faktor di atas, dapat dijelaskan bahwa *Inventory Turnover* merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan.

Kemudian *Account Receivable* (perputaran piutang) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Selanjutnya *Total Assets Turnover* (perputaran total aktiva) yang menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin tinggi *total assets turnover*, maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva sehingga membuat penilaian aktiva baru.

Dan yang terakhir *Cash Turnover* (perputaran kas) yang merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata.

Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau *salesnya*. Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *total assets turnover* yaitu bagian intern perusahaan.

#### **d. Cara Meningkatkan *Asset Turnover***

Tinggi rendahnya perputaran total aktiva digunakan untuk mengukur semua aktiva yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan efisiensi perusahaan yang menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Dengan begitu, ada beberapa cara untuk meningkatkan perputaran total aset.

Menurut Riyanto (2009:40) cara untuk meningkatkan perputaran total aset adalah sebagai berikut:

1. Dengan menambah modal usaha atau aktiva yang digunakan untuk operasi sampai tingkat tertentu dan diusahakan tercapainya tambahan volume usaha yang sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi volume usaha sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan aktiva yang digunakan untuk operasi sebesar-besarnya.

*Total Assets Turnover* dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Menurut Brigham dan Houston (2012:88), "*Total Assets Turnover* dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan

pengurangan relatif terhadap aktiva. Semakin tinggi angka perputaran aktiva, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya. Sehingga profitabilitas akan meningkat karena dipengaruhi oleh *Total Assets Turnover*. Dengan tingkat laba yang besar diharapkan dapat mempengaruhi meningkatnya nilai perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan *Total Assets Turnover* yaitu dengan menambah modal usaha atau aktiva yang digunakan untuk operasi sampai tingkat tertentu dan diusahakan tercapainya tambahan volume usaha yang sebesar-besarnya.

#### e. Pengukuran *Total Assets Turnover*

*Total Assets Turnover* merupakan rasio pengelolaan terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan.

Rumus untuk menghitung *total assets turnover* menurut Kasmir (2012:221), yaitu:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Sedangkan menurut Syamsuddin (2009:62), rumus *total assets turnover* adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{annual sales}}{\text{total assets}} \times 1 \text{ kali}$$

Menurut Sujarweni (2017:63), rumus *total assets turnover* adalah:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$



Dari penjelasan di atas, maka pengukuran dari *total assets turnover* yaitu perbandingan antara penjualan dengan total aset.

#### **4. Return On Equity**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba seringkali menjadi salah satu ukuran kerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva dan ekuitas.

Menurut Sujarweni (2017:64), menyatakan bahwa:  
Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2010:115), “rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.” Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Sedangkan menurut Sudana (2011:22), “rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, ekuitas, atau penjualan perusahaan.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan untuk menilai seberapa besar efisiensi pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan penjualan serta menekan biaya-biaya yang terjadi dan menunjukkan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Secara umum, rasio profitabilitas juga memiliki beberapa jenis rasio yang dapat digunakan dalam perusahaan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2014:199), ada empat jenis rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*
2. *Profit Margin (Net Profit Margin)*
3. *Return On Assets (ROA)*
4. *Earning Per Share (EPS)*

Sedangkan menurut Sartono (2010:123), jenis rasio Profitabilitas, yaitu:

1. *Gross profit margin*
2. *Net profit margin*
3. *Return on investment atau return on asset*
4. *Return on equity*
5. *Profit margin*

## 6. Rentabilitas ekonomi

### 7. *Earning power*

Berikut penjelasannya:

*Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan. *Gross profit margin* dapat diukur dengan perbandingan selisih penjualan dan harga pokok penjualan dengan total aktiva.

*Net Profit Margin* (NPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

*Return On Assets* yaitu rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Pengukuran *Return On Assets* dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva.

*Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

*Profit margin* yaitu rasio yang diukur dengan membandingkan antara *earning before interest and taxes* (Laba sebelum pajak dan bunga) dengan penjualan.

Rentabilitas ekonomis yaitu rasio yang diukur dengan membandingkan antara *earning before interest and taxes* (Laba sebelum pajak dan bunga) dengan aktiva.

*Earning power* adalah hasil kali *net profit margin* dengan perputaran aktiva.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas hanya diproksikan dengan *Return On Equity*.

#### **a. Pengertian *Return On Equity***

*Return On Equity* merupakan salah satu rasio dalam Profitabilitas. Laba seringkali menjadi salah satu ukuran kerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2010:115), “hasil pengembalian Ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.” Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi resiko ini, makin baik.

Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Hery (2017:8) menyatakan bahwa: *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

Sedangkan menurut Sudana (2011:22), “rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, ekuitas, atau penjualan perusahaan.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *Return On Equity* adalah alat mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan menunjukkan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

#### **b. Tujuan dan manfaat *Return On Equity***

*Return On Equity* memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Hani (2015:120) menyatakan bahwa tujuan ROE “digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba”.

Sementara itu, menurut Hani (2015:120) menyatakan bahwa manfaat ROE yaitu “menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umunya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2010:116) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2010:116) adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, tujuan dan manfaat profitabilitas yaitu untuk mengetahui posisi laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri maupun modal pinjaman dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*

Kinerja manajerial dari setiap perusahaan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi atau dengan kata lain maksimal, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan.

Menurut Riyanto (2009:37), profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh:

1. Tingkat pengembalian atas investasi, untuk melihat kompensasi keuangan kepada peneyedia pendanaan ekuitas dan hutang.
2. Kinerja operasi untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi.
3. Pemanfaatan aset, untuk menilai efektivitas dan intensitas aktivitas dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Brigham dan Houston (2012:146), rasio profitabilitas menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan hutang pada hasil operasi. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain:

1. Likuiditas  
Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Perusahaan yang tidak memiliki kemampuan membayar menyebabkan aktivitas operasi terhambat dan akan mengurangi efektivitas perusahaan.
2. Manajemen Aset  
Rasio manajemen aset adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya, apakah jenis aset yang dilaporkan dalam neraca sudah wajar,

terlalu tinggi atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan penjualan.

### 3. Rasio Manajemen Hutang

Rasio manajemen hutang adalah rasio untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kemampuan jangka panjang (hutang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu likuiditas, manajemen aset dan rasio manajemen hutang.

#### **d. Kegunaan *Return On Equity***

Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti, penjualan, aktiva dan ekuitas.

Menurut Munawir (2014:55), Kegunaan perhitungan *Return On Equity* adalah untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

Menurut Syamsuddin (2009:114), tujuan perhitungan *Return On Equity* yaitu pada umumnya para pemegang saham tertarik dengan *Return On Equity* karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Tingkat *Return On Equity* memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *Return On Equity* semakin besar pula harga saham, karena besarnya *Return On Equity* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu



menyebabkan harga pasar saham yang diikuti dengan nilai perusahaan akan cenderung naik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, kegunaan *Return On Equity* yaitu memiliki hubungan yang positif dengan harga saham yang biasanya diikuti dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi *Return On Equity* berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

#### e. Pengukuran *Return On Equity*

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas, digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2010:115), perhitungan *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Sedangkan menurut Sudana (2011:22), perhitungan *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, pengukuran yang digunakan dalam *Return On Equity* adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*. Sedangkan untuk variabel intervening menggunakan Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Equity*. Dalam memberikan gambaran dalam kerangka konseptual pada bagian ini dapat dikembangkan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value***

Likuiditas perusahaan yang tinggi berarti perusahaan memiliki cukup dana untuk membiayai operasional perusahaan tanpa harus menambah hutang. Perusahaan yang membayar utangnya serta dividen tepat pada waktunya membuat para investor lebih loyal dan tidak ragu-ragu untuk meminjamkan dananya kembali ke perusahaan tersebut dan hal ini juga membuat nilai perusahaan di mata investor maupun kreditur baik.

Menurut Kasmir (2012:135), Menyatakan bahwa dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang, namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap nilai perusahaan.

Ketika investor melihat tingkat likuiditas yang baik akan memberikan sinyal positif kepada perusahaan. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi berarti saham banyak diminati investor dan meningkatnya nilai perusahaan.

*Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Price to Book Value*. Walaupun tidak langsung, Nilai *Current Ratio* yang tinggi mengidentifikasi nilai aktiva lancar lebih besar daripada nilai hutang lancar yang memberikan gambaran bahwa piutang dari perusahaan meningkat sehingga meningkatkan jumlah persediaan di perusahaan, dengan meningkatnya jumlah persediaan pada perusahaan menunjukkan bahwa penjualan perusahaan menurun sehingga membuat profitabilitas menurun dan berdasarkan pada teori *signaling* dengan menurunnya profitabilitas memberikan sinyal yang tidak baik kepada pemegang saham sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Stiyarini, Bambang Hadi Santoso (2016) yang meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap PBV. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2015) yang meneliti pengaruh likuiditas, manajemen aset, manajemen liabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham pasar/buku yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV (nilai perusahaan).

Tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2013) yang meneliti tentang likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas terhadap nilai perusahaan dan Rustam (2013) yang meneliti

tentang pengaruh tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

## **2. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value***

*Total Asset Turnover* merupakan salah satu rasio yang terdapat dalam rasio aktivitas. Menurut Bambang Riyanto (2009:332) “yang menyatakan keadaan aktiva yang tinggi atau rendah akan memberikan gambaran tentang perputaran aktiva dan keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dari perputaran aktiva tersebut.” Suatu aktiva yang tinggi akan memberikan gambaran tingkat solvabilitas yang tinggi sehingga resiko perusahaan akan semakin rendah dalam mengcover hutang-hutang perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:190) “Rasio perputaran aktiva (*asset turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Brigham dan Houston (2011:222), “semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan”. Idealnya, semakin tinggi perputaran asset, berarti makin cepat kembalinya uang pada perusahaan. Maka kemudian rasio nilai pasar akan menjadi tinggi dan harga saham akan setinggi yang diharapkan yang menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan perputaran aktiva terhadap nilai perusahaan berhubungan positif.

*Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* walaupun tidak langsung, tingginya nilai *Total Assets Turnover*

menunjukkan semakin efektif penggunaan aktiva perusahaan dalam rangka memperoleh laba dari penjualan perusahaan. Semakin tinggi TATO menunjukkan bahwa pendayagunaan aset perusahaan dalam rangka perusahaan memperoleh penjualan akan semakin tinggi. Tingginya pendayagunaan aset tersebut akan diapresiasi oleh pasar dengan semakin tingginya harga saham perusahaan.

Hal ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian Misran (2017) yang meneliti tentang analisis pengaruh DER, CR dan TATO terhadap PBV dengan ROA sebagai variabel intervening yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Dan menurut penelitian Siswoyo (2012) yang meneliti tentang analisis rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan metode Tobins' Q menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

### **3. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity***

*Current Ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Return On Equity* menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya. Apabila *Current Ratio* mengalami kenaikan maka dana yang tertanam pada aset lancar semakin besar, dapat

memungkinkan adanya aset yang berlebih. Apabila perusahaan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, maka aset akan ikut meningkat.

Semakin besar aset yang diperoleh menunjukkan perusahaan mampu membayar kewajibannya. Peningkatan pendapatan diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Sebaliknya jika *Current ratio* dapat terjadi apabila aset lancar yang dihasilkan mengalami penurunan. Aset lancar sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam kegiatan operasionalnya. Perputaran aset lancar tersebut diharapkan dapat memenuhi keajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih.

Jika aset lancar yang dihasilkan lebih rendah, maka dianggap terjadinya masalah dalam likuidasi. Artinya, aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Aset lancar yang rendah, menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan aset lancarnya dengan efektif untuk meningkatkan keuntungan, sehingga akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan. Jika *Current Ratio* yang dihasilkan rendah, semakin baik hasilnya karena akan meningkatkan laba perusahaan dan semakin baik bagi pemilik modal atau pemegang saham.

Menurut Jumingan (2009:124), *Current Ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak digayagunakan dengan efektif. Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

Dengan demikian, pengaruh *Current Ratio* terhadap laba adalah apabila *Current Ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan

kekurangan dana untuk membayar kewajiban lancarnya. Apabila *Current Ratio* tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar dan aset lancar tidak didayagunakan dengan baik.

Sementara menurut Kasmir (2012:135), dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Munadhiroh dan Nurchayati (2015) yang meneliti tentang pengaruh arus kas operasi terhadap profitabilitas menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*. Hal ini berarti hubungan *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah positif. Sementara menurut penelitian Hantono (2015) yang meneliti tentang pengaruh current ratio dan debt to equity ratio terhadap profitabilitas terdapat pengaruh signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Apabila *Current Ratio* perusahaan mengalami kenaikan maka laba perusahaan akan menurun.

#### **4. Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Return On Equity***

*Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan efektifitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan atau menggambarkan berapa

rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Semakin besar rasio *Total Assets Turnover* maka semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Peningkatan *Return On Equity* dipengaruhi oleh *Total Assets Turnover* di indikasi bahwa semakin efektif perputaran aset perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan akan meningkatkan perubahan ROE.

Menurut Harahap (2013:309), "*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan". Rasio ini dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Dari teori di atas *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Hasil penelitian ini sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian Anwar Puteh (2013) yang meneliti tentang pengaruh *current ratio*, *total assets turnover* terhadap *return on equity* yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*. Dan juga pada penelitian Rizki dkk (2015) yang meneliti tentang pengaruh *current ratio*, *total assets turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*.



## **5. Pengaruh *Return On Equity* dalam memediasi pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Price to Book Value***

*Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* secara tidak langsung melalui *Return On Equity*. Kenaikan *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan berkemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan memberdayakan aset lancar yang ada. Meningkatnya hutang dimaksudkan untuk meningkatkan persediaan, persediaan yang meningkat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan produksi. Dengan meningkatnya produksi, maka penjualan juga meningkat. Penjualan yang meningkat mempengaruhi profitabilitas yang meningkat juga. Profitabilitas yang meningkat akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas ekuitas yang nantinya secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai buku ekuitasnya. Demikian halnya dengan *Total Assets Turnover* yang menunjukkan semakin tingginya *Total Assets Turnover* maka aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Laba tersebut nantinya akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas ekuitas yang secara tidak langsung juga mempengaruhi kenaikan nilai buku ekuitasnya.

*Current Ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Return On Equity* menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat

memenuhi kewajiban-kewajibannya. Apabila *Current Ratio* mengalami kenaikan maka dana yang tertanam pada aset lancar semakin besar, dapat enungkan adanya aset yang berlebih. Apabila perusahaan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, maka aset akan ikut meningkat.

Peningkatan *Return On Equity* dipengaruhi oleh *Total Assets Turnover* di indikasi bahwa semakin efektif perputaran aset perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan akan meningkatkan perubahan ROE.

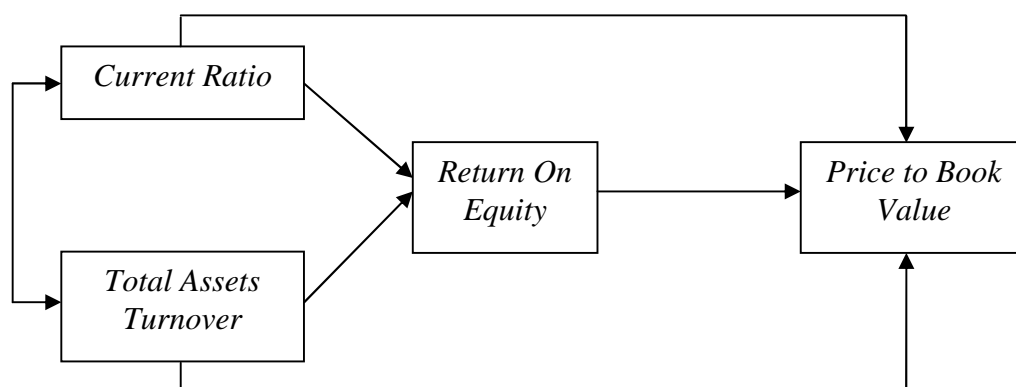
Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. *Return on equity* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*).

Menurut Kasmir (2010:196) profitabilitas juga dapat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih kecil sehingga *profit* yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar atau kecilnya profit ini yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Meningkatnya *Return On Equity* (ROE) akan meningkatkan *Price to Book Value*. Beberapa penelitian mengenai hubungan *Return On Equity* (ROE) dengan *Price to Book Value* antara lain

dilakukan oleh Hidayati (2010) yang meneliti tentang analisis pengaruh DER, DPR, ROE dan *Size* terhadap PBV, Pakpahan (2010) yang meneliti tentang pengaruh faktor-faktor fundamental perusahaan dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan dan Wardjono (2010) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Price to Book Value* dan implikasinya pada return saham dalam *Fundamental Analysis for Stock* 63 penelitiannya, mereka juga menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara ROE terhadap PBV, ini membuktikan secara empiris jika ROE meningkat (naik) maka PBV juga akan mengalami peningkatan pula.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual variabel independen dan dependen dalam melihat pengaruh antara variabel baik secara simultan maupun parsial dapat dilakukan pada gambar paradigma dibawah ini :



**Gambar II.1 Paradigma Penelitian**

Sumber: Diolah oleh Peneliti

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010:64). Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. *Current Ratio, Total Assets Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Azuar Juliandi dan Irfan (2013:14) penelitian asosiatif adalah penelitian yang berupaya untuk mengkaji bagaimana suatu variabel memiliki keerkaitan atau berhubungan dengan variabel lain, atau apakah suatu variabel dipengaruhi oleh variabel lainnya, atau apakah suatu variabel menjadi sebab perubahan variabel lainnya.

Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan analisis dengan menggunakan prosedur statistik untuk mengetahui pengaruh langsung/tidak langsung dengan menggunakan *path analysis*.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity*.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel III.1**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	<i>Price to Book Value</i> (Y)	<i>Price to book value</i> adalah diukur dengan rasio pasar terhadap nilai buku ( <i>market to book value ratio</i> ). (Hani, 2014:77)	$\frac{\text{Price to Book Value}}{\text{Harga Saham}} = \frac{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}{\text{Total Ekuitas Biasa}} = \frac{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
2	<i>Current Ratio</i> (X <sub>1</sub> )	<i>Current Ratio</i> merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dari aktiva lancarnya. (Kasmir, 2012:134)	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
3	<i>Total Asset Turnover</i> (X <sub>2</sub> )	Rasio perputaran aktiva ( <i>assets turnover</i> ) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. (Kasmir, 2012:190)	$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
4	<i>Return On Equity</i> (Z)	<i>Return On Equity</i> merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan	$\frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$	Rasio

	<p>perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. (Sudana, 2011:22)</p>	
--	---	--

Sumber: Pengolahan data

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yang berupa data laporan keuangan perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2013-2018.

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2019 sampai dengan Desember 2019.



**Tabel III.2**  
**Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan																				
		Mei 2019	Juni 2019	Juli 2019	Agustus 2019	September 2019	Oktober 2019	November 2019	Desember 2019													
1	Pencarian Data Awal	■	■																			
2	Penyusunan Proposal Tesis		■	■																		
3	Bimbingan dan Perbaikan Proposal Tesis			■	■	■																
4	Seminar Proposal Tesis						■															
5	Pengumpulan Data						■	■														
6	Pengolahan Data dan Analisis Data							■	■	■												
7	Penyusunan Tesis								■	■	■											
8	Seminar Hasil Tesis											■										
9	Bimbingan Tesis											■	■									
10	Sidang Meja Hijau																				■	

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Azuar Juliandi dan Irfan (2013:126) “Populasi penelitian merupakan elemen/unsur yang akan diamati atau diteliti”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan sub sektor Farmasi yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dimulai tahun 2013 sampai 2017 yang berjumlah 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

**Tabel III.3**  
**Populasi Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar**  
**di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode	Namaperusahaan
1	DVLA	PT Darya VariaLaboratoria, Tbk
2	INAF	PT Indofarma (Persero), Tbk
3	KAEF	PT Kimia Farma (Persero), Tbk
4	KLBF	PT Kalbe Farma, Tbk
5	MERK	PT Merck, Tbk
6	PYFA	PT PyridamFarma, Tbk
7	SCPI	PT Merck Sharp DohmePharma, Tbk
8	SIDO	PT IndustriJamu&FarmasiSidoMuncul, Tbk
9	SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk
10	TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019)*

## 2. Sampel Penelitian

Setelah menentukan populasi, maka selanjutnya melakukan penarikan sampel. Menurut Azuar Juliandi dan Irfan (2013:126) sampel adalah wakil dari populasi. Jenis teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2011:68), *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan penulis dalam sampel ini adalah sebagai berikut ini:

1. Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
2. Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang memiliki laporan keuangan dengan menggunakan nilai mata uang rupiah.
3. Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang tidak memiliki data ekstrim.
4. Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang tidak memiliki laba negatif.

Dengan karakteristik sampel di atas, maka sampel penelitian sebanyak 6 perusahaan. Berikut nama-nama perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2013-2018 yang dipilih menjadi sampel dan tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat seara lebih jelas dalam tabel di bawah ini.

**Tabel III.4**  
**Sampel Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar**  
**di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode	Nama perusahaan
1	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria, Tbk
2	KAEF	PT Kimia Farma (Persero), Tbk
3	KLBF	PT Kalbe Farma, Tbk
4	MERK	PT Merck, Tbk
5	PYFA	PT Pyridam Farma, Tbk
6	SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, Tbk
7	TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019)*

**Tabel III.5**  
**Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang tidak dijadikan sampel**

No	Kode	Nama perusahaan
1	INAF	PT Indofarma (Persero), Tbk
2	SCPI	PT Merck Sharp Dohme Pharma, Tbk
3	SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019)*

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet yang diambil langsung dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan pada perusahaan sub sektor Farmasi yang telah dipublikasikan.

## F. Teknik Analisis Data

Metode dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu dengan menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik suatu kesimpulan dari pengujian data tersebut. Analisis data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Metode Regresi Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian tersebut, metode regresi yang digunakan yaitu metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model causal*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut.

$$Z = \beta_{ZX_1} X_1 + \beta_{ZX_2} X_2 + \epsilon_1$$

$$Y = \beta_{YX_1} X_1 + \beta_{YX_2} X_2 + \beta_{YZ} Z + \epsilon_2 \dots \dots \dots \text{(Ghozali, 2016:239)}$$

Dimana:

Z = *Return On Equity*

X<sub>1</sub> = Hasil perhitungan *Current Ratio*

X<sub>2</sub> = Hasil perhitungan *Total Asset Turnover*

p = notasi / lambang dari koefisien jalur (*path coefficient*) untuk setiap variabel eksogen

$\epsilon$  = *standard error*

Di dalam melakukan path analysis, tentunya dilakukan uji regresi. Sehingga perlu juga dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang menjadi persyaratan regresi meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidak dengan syarat yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut.

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi

diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF), Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau grafik *scatterplot*.

Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Secara statistik ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir aktual dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F serta koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima. Metode analisis yang

digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS Versi 21 for Windows*.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Secara Parsial (Uji - t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus uji statistik t (Sugiyono, 2010:250). Dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots\dots\dots (Sugiyono, 2010:250)$$

Dimana:

t = nilai hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Tahap-tahap :

#### a) Bentuk pengujian

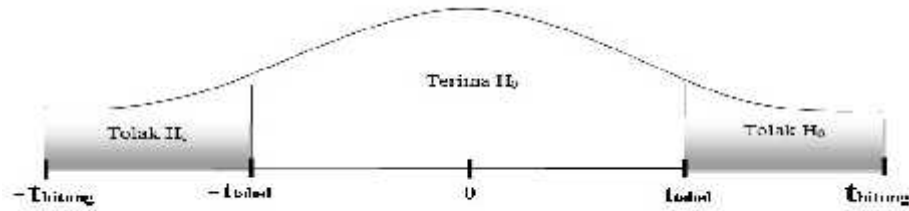
$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

#### b) Kriteria pengambilan keputusan

$H_0$  diterima jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung}$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n - k$

$H_0$  ditolak jika :  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$



**Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

b. Uji Simultan Signifikan (Uji - F)

Uji - F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai struktur modal (*p value*) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output. Program aplikasi SPSS, dimana jika struktur modal (*p value*) < 0,05 maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama – sama pada tingkat signifikan 5%.

a) Adapun pengujiannya sebagai berikut:

$H_0$  : = 0, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0$  : 0, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)} \dots\dots\dots (\text{Sugiyono, 2009:192})$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

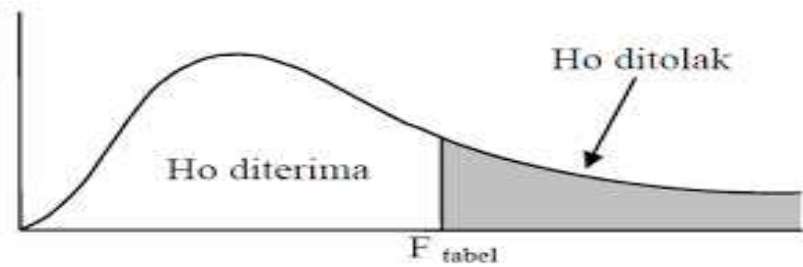


$n$  = Jumlah anggota sampel

b) Pengambilan Keputusan

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima



**Gambar 3.2 : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F**

3. Koefisien Determinasi (Uji-D)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependen. Jika  $R^2$  semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika  $R^2$  semakin (mendekati nol), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat.

$$KD = r^2 \times 100\% \dots\dots\dots (\text{Simbolon, 2009:251})$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

$r$  = Koefisien Korelasi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data

###### a. Variabel *Price to Book Value*

Variabel Terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value*. *Price to Book Value* adalah salah satu nilai perusahaan yang merupakan nilai sekarang dari arus kas pendapatan atau kas yang diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang. *Price to Book Value* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan posisi keuangan.

**Tabel IV.1**  
***Price to Book Value***  
**Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek**  
**Indonesia**  
**Tahun 2013-2018**

No.	Nama Perusahaan	<i>Price to Book Value</i>						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	2,694	1,967	1,496	1,821	1,966	1,810	1,959
2.	KAEF	2,017	4,728	2,595	6,724	5,829	4,302	4,366
3.	KLBF	6,893	8,738	5,657	5,698	5,702	4,659	6,224
4.	MERK	0,413	0,324	0,320	0,354	0,309	0,186	0,318
5.	PYFA	0,838	0,748	0,592	1,014	0,900	0,850	0,824
6.	SIDO	3,999	3,473	3,175	2,828	2,823	4,341	3,440
7.	TSPC	3,786	3,120	1,816	1,913	1,594	1,151	2,230
	<b>Rata-rata</b>	2,949	3,300	2,236	2,907	2,732	2,471	<b>2,766</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel di atas terlihat *Price to Book Value* pada masing-masing perusahaan sub sektor Farmasi mengalami fluktuasi. Dari rata-rata per tahun, kisaran rata-rata *Price to Book Value* perusahaan sub sektor Farmasi berada pada 2,236 sampai 3,300.

Pada tahun 2013 *Price to Book Value* sebesar 2,949. Hal ini mengartikan bahwa setiap 2,949 (294,9%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Dan pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 3,300. Hal ini mengartikan bahwa setiap 3,300 (330,0%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Kesimpulannya, tahun 2013 ke 2014 mengalami peningkatan *Price to Book Value* sebesar 0,351. Meningkatnya *Price to Book Value* dikarenakan harga saham yang menurun dan nilai buku saham meningkat.

Pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan *Price to Book Value* sebesar 1,064 menjadi 2,236. Hal ini mengartikan bahwa setiap 2,236 (223,6%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Menurunnya *Price to Book Value* dikarenakan harga saham dan nilai buku saham yang menurun.

Pada tahun 2015 ke 2016 mengalami peningkatan *Price to Book Value* sebesar 0,671 menjadi 2,907. Hal ini mengartikan bahwa setiap 2,907 (290,7%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Meningkatnya *Price to Book Value* dikarenakan harga saham dan nilai buku saham yang meningkat.

Pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan *Price to Book Value* sebesar 0,175 menjadi 2,732. Hal ini mengartikan bahwa setiap 2,732 (273,2%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Menurunnya *Price to Book Value* dikarenakan harga saham dan nilai buku saham yang menurun.

Dilihat dari rata-rata per perusahaannya, *Price to Book Value* masing-masing perusahaan sub sektor Farmasi mengalami penurunan. Kisaran *Price to Book Value* perusahaan sub sektor Farmasi tersebut berada pada 0,318 sampai 6,224.

Pada perusahaan DVLA, rata-rata *Price to Book Value* sebesar 1,959 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Price to Book Value* per perusahaannya sebesar 0,807. Hal ini mengartikan bahwa setiap 1,959 (195,9%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price to Book Value* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan KAEF, rata-rata *Price to Book Value* sebesar 4,366 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Price to Book Value* per perusahaannya sebesar 1,600. Hal ini mengartikan bahwa setiap 4,366 (436,6%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price to Book Value* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan KLBF, rata-rata *Price to Book Value* sebesar 6,224 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Price to Book Value* per perusahaannya sebesar 3,458. Hal ini mengartikan bahwa setiap 6,224 (622,4%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price to Book Value* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan MERK, rata-rata *Price to Book Value* sebesar 0,318 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Price to Book Value* per perusahaannya sebesar 2,488. Hal ini mengartikan bahwa setiap 0,318 (31,8%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price to Book Value* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan PYFA, rata-rata *Price to Book Value* sebesar 0,824 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Price to Book Value* per perusahaannya sebesar 1,942. Hal ini mengartikan bahwa setiap 0,824 (82,4%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price to Book Value* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan SIDO, rata-rata *Price to Book Value* sebesar 3,440 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Price to*

*Book Value* per perusahaannya sebesar 0,674. Hal ini mengartikan bahwa setiap 3,440 (344, 0%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price to Book Value* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan TSPC, rata-rata *Price to Book Value* sebesar 2,230 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Price to Book Value* per perusahaannya sebesar 0,536. Hal ini mengartikan bahwa setiap 2,230 (223, 0%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price to Book Value* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Jika suatu perusahaan mempunyai *Price to Book Value* yang tinggi artinya kinerja harga saham lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai *Price to Book Value* perusahaan berarti harga saham semakin murah. Hal ini mencerminkan nilai perusahaan rendah. Perusahaan yang harga sahamnya senantiasa tinggi mengindikasikan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik. Dengan kata lain, rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

### b. Variabel *Current Ratio*

Variabel bebas ( $X_1$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah salah satu rasio likuiditas yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kemampuan finansial jangka pendek tepat pada waktunya. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dari aktiva lancarnya.

**Tabel IV.2**  
***Current Ratio***  
**Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2013-2018**

No.	Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i>						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	4,242	5,181	3,523	2,855	2,662	2,889	3,559
2.	KAEF	2,427	2,387	1,930	1,714	1,546	1,423	1,904
3.	KLBF	2,839	3,404	3,698	4,131	4,509	4,658	3,873
4.	MERK	3,979	4,586	3,652	4,217	3,081	1,372	3,481
5.	PYFA	1,537	1,627	1,991	2,250	3,523	2,757	2,281
6.	SIDO	7,288	10,254	9,277	8,318	7,812	4,201	7,858
7.	TSPC	2,962	3,002	2,538	2,652	2,521	2,516	2,699
	<b>Rata-rata</b>	3,611	4,349	3,801	3,734	3,665	2,831	<b>3,665</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel di atas terlihat *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan sub sektor Farmasi mengalami fluktuasi. Dari rata-rata per tahun, kisaran rata-rata *Current Ratio* perusahaan sub sektor Farmasi berada pada 2,831 sampai 4,349.

Pada tahun 2013, rata-rata *Current Ratio* sebesar 3,611. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,611 (361,1%) aset lancar. Pada tahun 2014, terjadi peningkatan rata-rata *Current Ratio* sebesar 0,738 menjadi 4,349. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar mampu membayarkan 4,349 (434,9%) aset lancar. Meningkatnya *Current Ratio* dikarenakan rata-rata aktiva lancar yang dihasilkan meningkat.

Pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan *Current Ratio* sebesar 0,548 menjadi 3,801. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,801 (380,1%) aset lancar. Menurunnya *Current Ratio* dikarenakan aktiva lancar yang dihasilkan mengalami peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan utang lancarnya.

Pada tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan *Current Ratio* sebesar 0,067 menjadi 3,734. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,734 (373,4%) aset lancar. Menurunnya *Current Ratio* dikarenakan aktiva lancar yang dihasilkan mengalami peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan utang lancarnya.

Pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan *Current Ratio* sebesar 0,069 menjadi 3,665. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,665 (366,5%) aset lancar. Menurunnya *Current Ratio* dikarenakan aktiva lancar yang dihasilkan mengalami



peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan utang lancarnya.

Pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan *Current Ratio* sebesar 0,834 menjadi 2,831. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 2,831 (283,1%) aset lancar. Menurunnya *Current Ratio* dikarenakan aktiva lancar yang dihasilkan mengalami peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan utang lancarnya.

Dilihat dari rata-rata per perusahaannya, *Current Ratio* masing-masing perusahaan sub sektor Farmasi mengalami penurunan. Kisaran *Current Ratio* perusahaan sub sektor Farmasi tersebut berada pada 1,904 sampai 7,858.

Pada perusahaan DVLA, rata-rata *Current Ratio* sebesar 3,559 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Current Ratio* per perusahaannya sebesar 0,106. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,559 (355,9%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan KAEF, rata-rata *Current Ratio* sebesar 1,904 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Current Ratio* per perusahaannya sebesar 1,761. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 1,904 (190,4%) aset lancar. *Current Ratio* yang

berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan KLBF, rata-rata *Current Ratio* sebesar 3,873 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Current Ratio* per perusahaannya sebesar 0,210. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,873 (387,3%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang jauh lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan MERK, rata-rata *Current Ratio* sebesar 3,481 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Current Ratio* per perusahaannya sebesar 0,184. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,481 (348,1%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan PYFA, rata-rata *Current Ratio* sebesar 2,281 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Current Ratio* per perusahaannya sebesar 1,384. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 2,281 (228,1%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan SIDO, rata-rata *Current Ratio* sebesar 7,858 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Current Ratio* per perusahaannya sebesar 4,193. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1

utang lancar dijamin oleh 7,858 (785,8%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang jauh lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan TSPC, rata-rata *Current Ratio* sebesar 2,699 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Current Ratio* per perusahaannya sebesar 0,966. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 2,699 (269,9%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Apabila *Current Ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan mapu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya sedangkan apabila *Current Ratio* mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama utang jangka pendeknya. Namun, *Current Ratio* yang tinggi juga dianggap kurang efisien, karena adanya kelebihan aset lancar yang akan berpengaruh terhadap perputaran modal untuk menghasilkan laba, tetapi *Current Ratio* yang tinggi juga mencerminkan perusahaan yang likuid.

### **c. Variabel *Total Assets Turnover***

Variabel bebas ( $X_2$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* adalah salah satu rasio aktivitas yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

**Tabel IV.3**  
***Total Assets Turnover***  
**Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek**  
**Indonesia**  
**Tahun 2013-2018**

No.	Nama Perusahaan	<i>Total Assets Turnover</i>						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	0,926	0,893	0,949	0,948	0,960	1,010	0,948
2.	KAEF	1,759	1,501	1,502	1,260	1,005	0,788	1,302
3.	KLBF	1,414	1,398	1,306	1,272	1,215	1,161	1,294
4.	MERK	1,713	1,205	1,533	1,391	1,366	0,484	1,282
5.	PYFA	1,100	1,287	1,362	1,299	1,398	1,339	1,297
6.	SIDO	0,804	0,779	0,793	0,857	0,815	0,828	0,813
7.	TSPC	1,268	1,343	1,302	1,388	1,287	1,282	1,311
	<b>Rata-rata</b>	1,283	1,201	1,250	1,202	1,149	0,985	<b>1,178</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel di atas terlihat *Total Assets Turnover* pada masing-masing perusahaan sub sektor Farmasi mengalami fluktuasi. Dan juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Total Assets Turnover* pada perusahaan sub sektor Farmasi mengalami peningkatan. Dari rata-rata per tahun, kisaran rata-rata *Total Assets Turnover* perusahaan sub sektor Farmasi berada pada 0,985 sampai 1,283.

Pada tahun 2013, rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 1,283. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 penjualan dibiayai oleh 1,283 kali total aktiva. Pada tahun 2014, rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 1,201. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 penjualan dibiayai oleh

1,201 kali total aktiva. Kesimpulannya, tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan *Total Assets Turnover* sebesar 0,082. Menurunnya *Total Assets Turnover* dikarenakan peningkatan penjualan yang lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan total aktiva.

Pada tahun 2014 ke 2015 mengalami peningkatan *Total Assets Turnover* sebesar 0,049 menjadi 1,250. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 penjualan dibiayai oleh 1,250 kali total aktiva. Meningkatnya *Total Assets Turnover* dikarenakan peningkatan penjualan yang lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan total aktiva dan semakin efektifnya penggunaan aset perusahaan maka harapan memperoleh laba yang semakin besar.

Pada tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan *Total Assets Turnover* sebesar 0,048 menjadi 1,202. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 penjualan dibiayai oleh 1,202 kali total aktiva. Menurunnya *Total Assets Turnover* dikarenakan peningkatan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total aktiva.

Pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan *Total Assets Turnover* sebesar 0,053 menjadi 1,149. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 penjualan dibiayai oleh 1,149 kali total aktiva. Menurunnya *Total Assets Turnover* dikarenakan peningkatan penjualan yang lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan total aktiva.

Pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan *Total Assets Turnover* sebesar 0,164 menjadi 0,985. Hal ini mengartikan bahwa setiap

Rp 1 penjualan dibiayai oleh 0,985 kali total aktiva. Menurunnya *Total Assets Turnover* dikarenakan peningkatan penjualan yang lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan total aktiva.

Dilihat dari rata-rata per perusahaannya, *Total Assets Turnover* masing-masing perusahaan sub sektor Farmasi mengalami peningkatan. Kisaran *Total Assets Turnover* perusahaan sub sektor Farmasi tersebut berada pada 0,948 sampai 1,311.

Pada perusahaan DVLA, rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 0,948 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Total Assets Turnover* per perusahaannya sebesar 0,230. Hal ini mengartikan bahwa Rp 1 penjualan dibiayai oleh 0,948 kali total aktiva. *Total Assets Turnover* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan penjualan yang lebih kecil dibanding dengan total aktiva.

Pada perusahaan KAEF, rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 1,302 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Total Assets Turnover* per perusahaannya sebesar 0,124. Hal ini mengartikan bahwa Rp 1 penjualan dibiayai oleh 1,302 kali total aktiva. *Total Assets Turnover* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan penjualan yang lebih besar dibanding dengan total aktiva.

Pada perusahaan KLBF, rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 1,294 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Total*

*Assets Turnover* per perusahaannya sebesar 0,116. Hal ini mengartikan bahwa Rp 1 penjualan dibiayai oleh 1,294 kali total aktiva. *Total Assets Turnover* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan penjualan yang lebih besar dibanding dengan total aktivanya.

Pada perusahaan MERK, rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 1,282 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Total Assets Turnover* per perusahaannya sebesar 0,104. Hal ini mengartikan bahwa Rp 1 penjualan dibiayai oleh 1,282 kali total aktiva. *Total Assets Turnover* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan penjualan yang lebih besar dibanding dengan total aktivanya.

Pada perusahaan PYFA, rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 1,297 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Total Assets Turnover* per perusahaannya sebesar 0,119. Hal ini mengartikan bahwa Rp 1 penjualan dibiayai oleh 1,297 kali total aktiva. *Total Assets Turnover* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan penjualan yang lebih besar dibanding dengan total aktivanya.

Pada perusahaan SIDO, rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 0,813 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Total Assets Turnover* per perusahaannya sebesar 0,365. Hal ini mengartikan bahwa Rp 1 penjualan dibiayai oleh 0,813 kali total aktiva.

*Total Assets Turnover* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan penjualan yang lebih kecil dibanding dengan total aktivasnya.

Pada perusahaan TSPC, rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 1,311 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Total Assets Turnover* per perusahaannya sebesar 0,133. Hal ini mengartikan bahwa Rp 1 penjualan dibiayai oleh 1,311 kali total aktiva. *Total Assets Turnover* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan penjualan yang lebih besar dibanding dengan total aktivasnya.

Semakin rendahnya nilai perputaran aset mencerminkan semakin rendah pula nilai penjualan terhadap nilai total aset. Dalam mengukur tingkat perputaran aset, sumber masuknya aset yang telah tertanam dalam investasi adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Idealnya makin tinggi tingkat perputaran aset berarti makin cepat kembalinya uang pada perusahaan. Semakin tinggi efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. *Total Asset Turnover* yang semakin besar menunjukkan nilai penjualannya juga semakin besar, penggunaan assetnya semakin efisien dan harapan memperoleh laba atau *earning* semakin besar pula.

#### **d. Variabel *Return On Equity***

Variabel mediasi (Z) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*. *Return On Equity* adalah salah satu rasio profitabilitas



yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, ekuitas, atau penjualan perusahaan. *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

**Tabel IV.4**  
***Return On Equity***  
**Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek**  
**Indonesia**  
**Tahun 2013-2018**

No.	Nama Perusahaan	<i>Return On Equity</i>						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	0,138	0,084	0,111	0,141	0,145	0,167	0,131
2.	KAEF	0,133	0,150	0,136	0,120	0,129	0,120	0,131
3.	KLBF	0,232	0,216	0,188	0,189	0,177	0,163	0,194
4.	MERK	0,343	0,328	0,301	0,264	0,235	2,245	0,619
5.	PYFA	0,066	0,028	0,030	0,049	0,065	0,071	0,052
6.	SIDO	0,155	0,158	0,168	0,174	0,184	0,229	0,178
7.	TSPC	0,165	0,141	0,122	0,118	0,110	0,099	0,126
	<b>Rata-rata</b>	0,176	0,158	0,151	0,151	0,149	0,442	<b>0,204</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel di atas terlihat *Return On Equity* pada masing-masing perusahaan sub sektor Farmasi mengalami fluktuasi. Dan juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Farmasi mengalami penurunan. Dari rata-rata per tahun, kisaran rata-rata *Return On Equity* perusahaan sub sektor Farmasi berada pada 0,149 sampai 0,442.

Pada tahun 2013, *Return On Equity* sebesar 0,176. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,176 (17,6%) laba. Dan pada tahun 2014, terjadi

penurunan menjadi 0,158. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,158 (15,8%) laba. Kesimpulannya, tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan *Return On Equity* sebesar 0,018. Penurunan *Return On Equity* karena laba yang dihasilkan mengalami peningkatan yang lebih kecil dibanding dengan peningkatan total ekuitasnya.

Pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan *Return On Equity* sebesar 0,158 menjadi 0,151. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,151 (15,1%) laba. Menurunnya *Return On Equity* dikarenakan laba yang dihasilkan mengalami penurunan.

Pada tahun 2015 ke 2016 tidak mengalami perubahan *Return On Equity*. Yang artinya nilai *Return On Equity* stagnan sebesar 0,151. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,151 (15,1%) laba. Pada tahun tersebut laba yang dihasilkan mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan total ekuitas.

Pada tahun 2016 ke 2017 terjadi penurunan *Return On Equity* sebesar 0,002 menjadi 0,149. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,149 (14,9%) laba. Menurunnya *Return On Equity* dikarenakan laba yang dihasilkan mengalami peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan total ekuitas.

Pada tahun 2017 ke 2018 terjadi peningkatan *Return On Equity* sebesar 0,293 menjadi 0,442. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,442 (44,2%) laba. Meningkatnya *Return On Equity* dikarenakan laba yang dihasilkan mengalami peningkatan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total ekuitas.

Dilihat dari rata-rata per perusahaannya, *Return On Equity* masing-masing perusahaan sub sektor Farmasi mengalami penurunan. Kisaran *Return On Equity* perusahaan sub sektor Farmasi tersebut berada pada 0,126 sampai 0,619.

Pada perusahaan DVLA, rata-rata *Return On Equity* sebesar 0,131 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return On Equity* per perusahaannya sebesar 0,073. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,131 (13,1%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan KAEF, rata-rata *Return On Equity* sebesar 0,131 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return On Equity* per perusahaannya sebesar 0,073. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,131 (13,1%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut

diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan KLBF, rata-rata *Return On Equity* sebesar 0,194 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return On Equity* per perusahaannya sebesar 0,398. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,194 (19,4%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan MERK, rata-rata *Return On Equity* sebesar 0,619 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Return On Equity* per perusahaannya sebesar 0,415. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,619 (61,9%) laba. *Return On Equity* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan PYFA, rata-rata *Return On Equity* sebesar 0,052 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return On Equity* per perusahaannya sebesar 0,152. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,052 (5,2%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan SIDO, rata-rata *Return On Equity* sebesar 0,178 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return On Equity* per perusahaannya sebesar 0,026. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,178 (17,8%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan TSPC, rata-rata *Return On Equity* sebesar 0,126 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return On Equity* per perusahaannya sebesar 0,078. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,126 (12,6%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

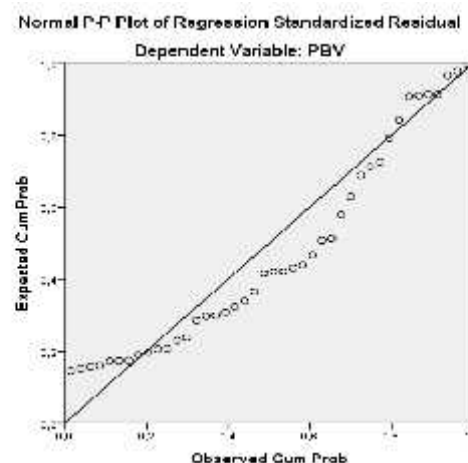
Tingkat *Return On Equity* memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *Return On Equity* semakin besar pula harga saham, karena besarnya *Return On Equity* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham yang diikuti dengan nilai perusahaan akan cenderung naik.

## B. Analisis Data

Dalam penelitian tersebut, metode regresi yang digunakan yaitu metode analisis jalur (*path analysis*). Di dalam melakukan *path analysis*, tentunya dilakukan uji regresi. Sehingga perlu juga dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang menjadi persyaratan regresi meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

### a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *P-P Plot of Regression Standardized Residual* sebagai berikut:



**Gambar IV.1 Hasil Uji Normal P-Plot of Regression Standardized Residual**

Sumber: Hasil Pengolahan data (2019)

Berdasarkan grafik normal *p-plot* di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik mengikuti dan menyebar di garis diagonal. Maka dari itu, grafik normal *p-plot* dinyatakan berdistribusi normal sehingga memenuhi kriteria normalitas.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas datau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari: nilai *tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.5**  
**Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 CR	,765	1,308
TATO	,678	1,474
ROE	,804	1,244

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)

Dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel *Current Ratio* ( $X_1$ ) sebesar 1,308, variabel *Total Assets Turnover* ( $X_2$ ) sebesar 1,474 dan variabel *Return On Equity* ( $Z$ ) sebesar 1,244. Dari masing-masing variabel yang diuji nilai VIFnya, tidak ada variabel independen maupun variabel mediasi yang nilainya lebih dari 10. Demikian

juga nilai *tolerance* pada variabel *Current Ratio* ( $X_1$ ) sebesar 0,765, variabel *Total Assets Turnover* ( $X_2$ ) sebesar 0,678 dan variabel *Return On Equity* ( $Z$ ) sebesar 0,804. Dari masing-masing variabel yang diuji nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Dari hasil uji yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen maupun variabel mediasi yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen dan variabel moderasi yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

### c. Uji Heteroskedastisitas

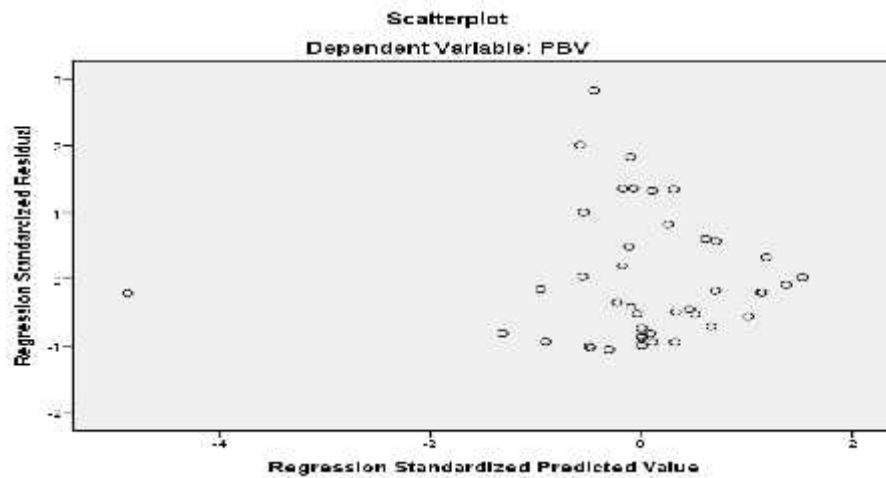
Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau grafik *scatterplot*.

Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Berikut adalah gambar hasil uji heterokedastisitas:





**Gambar IV.2 Hasil Uji Hetersokedastisitas**

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan terjadi heterokedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Price to Book Value* perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* serta variabel mediasi *Return On Equity*.

### **1. Analisis Jalur (*Path Analysis*)**

Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh mediasi dari suatu model penelitian melalui variabel perantara di mana pada penelitian ini adalah *Return On Equity*. Pada penelitian ini, analisis jalur dilakukan pada 2 bentuk sub-struktur. Hasil analisis jalur yang dilakukan pada sub-struktur I ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel IV.6**  
**Hasil Analisis Jalur *R-Square* Regresi Sub-struktur 1**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,443 <sup>a</sup>	,196	,155	,30369

a. Predictors: (Constant), TATO, CR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)

Pada tabel diatas, dapat diketahui hasil analisis regresi secara kontribusi menunjukkan Nilai *R Square* ( $R^2$ ) atau koefisien – koefisien adalah 0,196. Angka ini mengidentifikasi bahwa *Return On Equity* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* (variabel dependen sebesar 19,6%. Sedangkan selebihnya 80,4% dijelaskan oleh sebab – sebab lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini. Kemudian *Standard Error of the Estimate* adalah sebesar 0,30, dimana semakin besar angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Return On Equity*.

**Tabel IV.7**  
**Hasil Analisis Jalur *Coefficients* Regresi Sub-struktur 1**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,029	,272		3,784	,001
	CR	-,047	,025	-,297	-1,889	,066
	TATO	-,554	,185	-,471	-2,998	,005

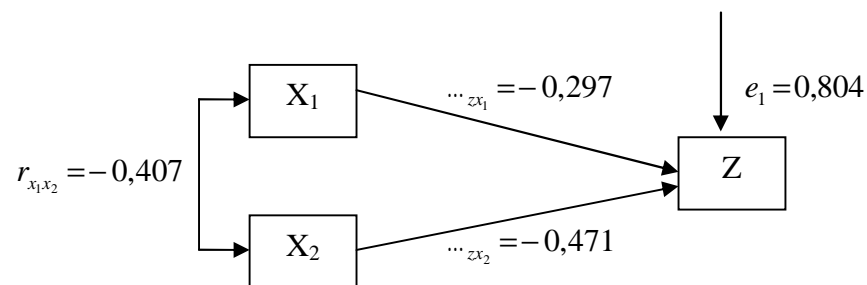
a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)

Dari tabel *Coefficients* di atas (pada kolom *Standardized Coefficients*) terlihat nilai-nilai koefisien regresinya adalah:

- Koefisien  $x_1$  adalah  $\dots_{zx_1} = -0,297$  selanjutnya nilai ini dimasukkan ke dalam diagram analisis jalur sub-struktur 1.
- Koefisien  $x_2$  adalah  $\dots_{zx_2} = -0,471$  selanjutnya nilai ini dimasukkan ke dalam diagram analisis jalur sub-struktur 1.

### Sub Struktur 1:



**Gambar IV.3 Sub-struktur 1**  
**Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity***

Dari gambar di atas terlihat besarnya hubungan antar variabel. Model persamaannya adalah:  $Z = -0,297 - 0,471 + 0,804$

Untuk hubungan pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity* dihitung sebagai berikut:

$$(a) = \dots_{zx_1} \cdot \dots_{zx_1} = -0,297 \cdot -0,297 = 0,088$$

$$(b) = \dots_{zx_2} \cdot \dots_{zx_2} = -0,471 \cdot -0,471 = 0,223$$

$$(c) = \dots_{zx_1} \cdot r_{x_1,x_2} \cdot \dots_{zx_2} = -0,297 \cdot -0,407 \cdot -0,471 = -0,057$$

$$(d) = \dots_{zx_2} \cdot r_{x_1,x_2} \cdot \dots_{zx_1} = -0,471 \cdot -0,407 \cdot -0,297 = -0,057$$

Hasil perhitungan di atas dirangkum pada tabel IV.8 berikut:

**Tabel IV.8**  
**Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, Pengaruh Total *Current Ratio***  
**dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity***

Pengaruh Variabel	Pengaruh			Total
	Langsung	Tidak Langsung		
		melalui $X_1$	melalui $X_2$	
$X_1$ terhadap Z	0,088		-0,057	$0,088 - 0,057 = 0,031$
$X_2$ terhadap Z	0,223	-0,057		$0,223 - 0,057 = 0,166$
Pengaruh secara simultan				$0,031 + 0,166 = 0,197$
Pengaruh variabel luar				$1 - 0,197 = 0,803$

Sumber: Data diolah (2019)

Dari perhitungan di atas diperoleh hasil pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* secara simultan terhadap *Return On Equity* adalah sebesar 0,197 atau merupakan nilai  $R^2$  yang diperoleh dari *model summary* yang dihasilkan oleh SPSS. Mengacu pada output regresi sub struktur 1 pada bagian tabel *coefficient* di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya dari kedua variabel yaitu  $X_1 = 0,066 > 0,05$  dan  $X_2 = 0,005 < 0,05$ . Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa regresi sub struktur 1 yakni  $X_1$  berpengaruh tidak signifikan terhadap Z dan  $X_2$  berpengaruh signifikan terhadap Z. Nilai  $R^2$  atau *Rsquare* yang terdapat pada tabel *model summary* adalah sebesar 0,196, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Z adalah sebesar 19,6% sementara sisanya 80,4% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**Sub Struktur 2:**

Hasil analisis jalur yang dilakukan pada sub-struktur 2 ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel IV.9**  
**Hasil Analisis Jalur *R Square* Regresi Sub-struktur 2**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,203 <sup>a</sup>	,041	-,035	2,18151

a. Predictors: (Constant), ROE, CR, TATO

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)

Pada tabel diatas, dapat diketahui hasil analisis regresi secara kontribusi menunjukkan Nilai *R Square* ( $R^2$ ) atau koefisien – koefisien adalah 0,041. Angka ini mengidentifikasikan bahwa *Price to Book Value* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* (variabel dependen) dan *Return On Equity* (variabel moderasi) sebesar 4,1%. Sedangkan selebihnya 95,9% dijelaskan oleh sebab – sebab lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini. Kemudian *Standard Error of the Estimate* adalah sebesar 2,18, dimana semakin besar angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Price to Book Value*.

**Tabel IV.10**  
**Hasil Analisis Jalur *Coefficients* Regresi Sub-struktur 2**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,769	2,283		1,651	,107
	CR	,045	,185	,044	,243	,809
	TATO	-,774	1,474	-,101	-,525	,603

ROE	-1,251	1,150	-,193	-1,088	,284
-----	--------	-------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)

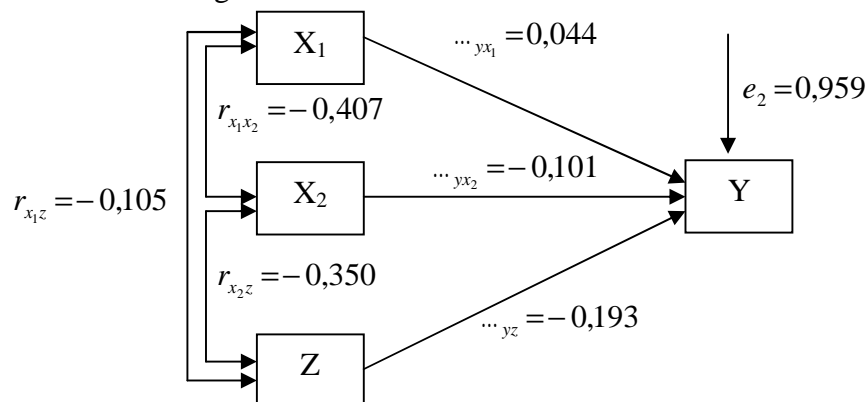
Dari tabel *Coefficients* di atas (pada kolom *Standardized Coefficients*) terlihat nilai-nilai koefisien regresinya adalah:

- Koefisien  $x_1$  adalah  $\dots_{yx_1} = 0,044$  selanjutnya nilai ini dimasukkan ke dalam diagram analisis jalur sub-struktur 2.
- Koefisien  $x_2$  adalah  $\dots_{yx_2} = -0,101$  selanjutnya nilai ini dimasukkan ke dalam diagram analisis jalur sub-struktur 2.
- Koefisien  $z$  adalah  $\dots_{yz} = -0,193$  selanjutnya nilai ini dimasukkan ke dalam diagram analisis jalur sub-struktur 2.

Pengaruh variabel ditentukan melalui koefisien jalur, seperti tertulis dalam persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = 0,044 X_1 - 0,101 X_2 - 0,193 Z$$

Koefisien-koefisien dan korelasi yang telah diperoleh pada analisis korelasi sebelumnya di atas dimasukkan ke dalam lingkaran analisis jalur sub-struktur 2 sebagai berikut:



**Gambar IV.4 Sub-struktur 2**  
**Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity* terhadap *Price to Book Value***

Keterangan:

$$(e) = \dots_{yx_1} \cdot \dots_{yx_1} = 0,044 \cdot 0,044 = 0,002$$

$$(f) = \dots_{yx_2} \cdot \dots_{yx_2} = -0,101 \cdot -0,101 = 0,010$$

$$(g) = \dots_{yz} \cdot \dots_{yz} = -0,193 \cdot -0,193 = 0,037$$

$$(h) = \dots_{yx_1} \cdot r_{x_1x_2} \cdot \dots_{yx_2} = 0,044 \cdot -0,407 \cdot -0,101 = 0,002$$

$$(i) = \dots_{yx_1} \cdot r_{x_1z} \cdot \dots_{yz} = 0,044 \cdot -0,105 \cdot -0,193 = 0,001$$

$$(j) = \dots_{yx_2} \cdot r_{x_1x_2} \cdot \dots_{yx_1} = -0,101 \cdot -0,407 \cdot 0,044 = 0,002$$

$$(k) = \dots_{yx_2} \cdot r_{x_2z} \cdot \dots_{yz} = -0,101 \cdot -0,350 \cdot -0,193 = -0,007$$

$$(l) = \dots_{yz} \cdot r_{x_1z} \cdot \dots_{yx_1} = -0,193 \cdot -0,105 \cdot 0,044 = 0,001$$

$$(m) = \dots_{yz} \cdot r_{x_2z} \cdot \dots_{yx_2} = -0,193 \cdot -0,350 \cdot -0,101 = -0,007$$

**Tabel IV.11**  
**Rumusan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan**  
**Pengaruh Total *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity***  
**terhadap *Price to Book Value***

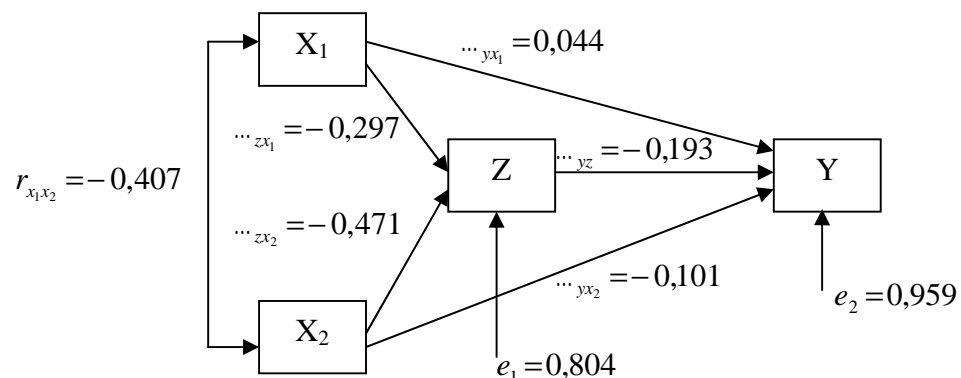
Pengaruh Variabel	Pengaruh				Total
	Langsung	Tidak Langsung			
		melalui X <sub>1</sub>	melalui X <sub>2</sub>	melalui Z	
X <sub>1</sub> terhadap Y	0,002		0,002	0,001	0,002 + 0,002 + 0,001 = 0,005
X <sub>2</sub> terhadap Y	0,010	0,002		-0,007	0,010 + 0,002 - 0,007 = 0,005
Z terhadap Y	0,037	0,001	-0,007		0,037 + 0,001 - 0,007 = 0,031
Pengaruh secara simultan					0,005 + 0,005 + 0,031 = 0,041
Pengaruh variabel luar					1 - 0,041 = 0,959

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)

Berdasarkan output regresi sub struktur II di atas pada tabel *coefficient*, diketahui bahwa nilai signifikansi dari ketiga variabel yaitu X<sub>1</sub> = 0,809 , X<sub>2</sub>= 0,603 lebih besar dari 0,05 .Hasil ini memberikan kesimpulan

bahwa regresi sub struktur II yakni variabel  $X_1$  dan  $X_2$  berpengaruh signifikan terhadap  $Y$ . Sementara nilai signifikan dari  $Z = 0,284$  lebih besar dari  $0,05$ . Dan besarnya nilai signifikan  $Z$  dari pada  $0,05$  memberikan kesimpulan bahwa  $Z$  berpengaruh signifikan terhadap  $Y$ . Besarnya nilai  $R^2$  atau  $Rsquare$  yang terdapat dalam tabel model *summary* adalah sebesar  $0,041$  atau  $4,1\%$  sementara sisanya  $95,9\%$  yang merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Adapun model diagram jalur penelitian ini berdasarkan paradigma hubungan antar-variabel adalah sebagai berikut :



**Gambar IV.5**  
**Hubungan Struktural Variabel *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity* dan *Price to Book Value***

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Signifikansi Koefisien Analisis Jalur (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara parsial variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* terhadap variabel dependen (*Return On Equity*) yang dirumuskan dengan hipotesis berikut:



$$t = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots\dots\dots (Sugiyono, 2010:250)$$

Dimana:

t = nilai hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Tahap-tahap :

a) Bentuk pengujian

$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b) Kriteria pengambilan keputusan

$H_0$  diterima jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung}$  pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n - k$

$H_0$  ditolak jika :  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t, penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 21. Berdasarkan tabel IV.11, hasil pengujian statistik t regresi sub-struktur 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Equity*.

Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $n = 42-2$  adalah 2,021. Untuk itu  $t_{hitung} = -1,889$  dan  $t_{tabel} = 2,021$ .

**Tabel IV.12**  
**Penentuan t-tabel**

Df \ Pr	0,025
	0,050
1	∞
∞	2,02108

Sumber: Lampiran tabel t

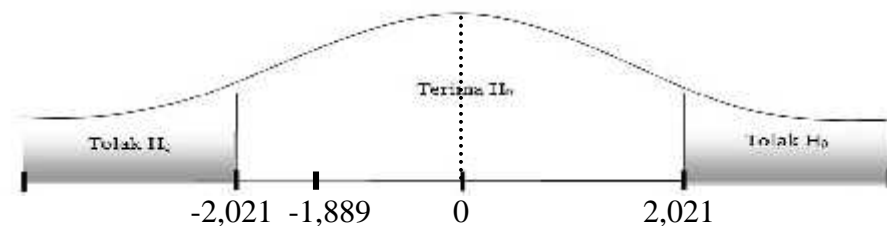
**Bentuk Pengujian:**

$H_0 : -1,889 \leq 0$ , artinya terdapat pengaruh antara *Current Ratio* ( $X_1$ ) terhadap *Return On Equity* ( $Z$ ).

**Kriteria pengambilan keputusan:**

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > 2,021$  atau  $-t_{hitung} < -2,021$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n - k$

$H_0$  diterima jika:  $-t_{hitung} > -2,021$  atau  $t_{hitung} < 2,021$



**Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis**

Nilai  $t_{hitung}$  *Current Ratio* sebesar -1,889 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,021. Dengan demikian  $-t_{tabel}$  lebih kecil dari  $t_{hitung}$  dan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,021 < -1,889 < 2,021$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,066 (lebih besar dari 0,05) artinya  $H_0$  diterima

dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2) Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Equity*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $n = 42-2$  adalah 2,021. Untuk itu  $t_{hitung} = -2,998$  dan  $t_{tabel} = 2,021$ .

**Tabel IV.13**  
**Penentuan t-tabel**

Df \ Pr	0,025
	0,050
1	2,02108
40	2,02108

Sumber: Lampiran tabel t

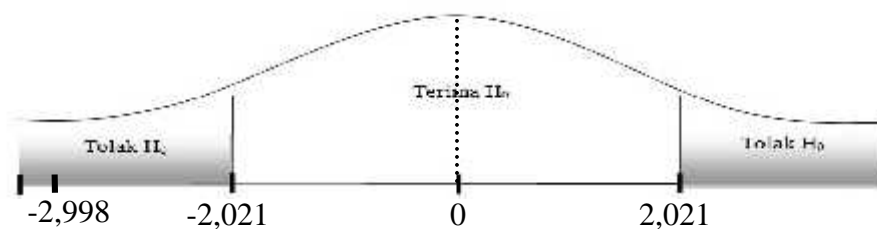
### Bentuk Pengujian:

$H_0$  :  $-2,998 \leq 0$ , artinya terdapat pengaruh antara *Total Assets Turnover* ( $X_2$ ) terhadap *Return On Equity* ( $Z$ ).

### Kriteria pengambilan keputusan:

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > 2,021$  atau  $-t_{hitung} < -2,021$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n - k$

$H_0$  diterima jika:  $-t_{hitung} > -2,021$  atau  $t_{hitung} < 2,021$



**Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis**

Nilai  $t_{hitung}$  *Total Assets Turnover* sebesar -2,998 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,021. Dengan demikian  $-t_{tabel}$  lebih kecil dari  $t_{hitung}$  dan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,998 < -2,021 < 2,021$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,005 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan tabel IV.14, hasil pengujian statistik  $t$  regresi sub-struktur 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 3) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Uji  $t$  digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Price to Book Value*. Untuk kriteria Uji  $t$  dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai  $t$  untuk  $n = 42 - 3$  adalah 2,023. Untuk itu  $t_{hitung} = 0,243$  dan  $t_{tabel} = 2,023$ .

**Tabel IV.14**  
**Penentuan t-tabel**

Df \ Pr	0,025
	0,050
1	
40	2,02108

Sumber: Lampiran tabel t

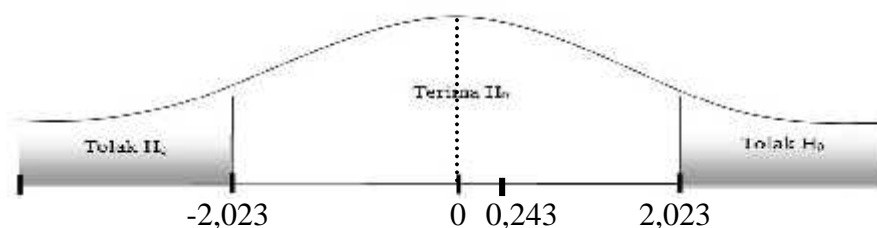
**Bentuk Pengujian:**

$H_0 : 0,243 = 0$ , artinya terdapat pengaruh antara *Current Ratio* ( $X_1$ ) terhadap *Price to Book Value* ( $Y$ ).

**Kriteria pengambilan keputusan:**

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > 2,023$  atau  $-t_{hitung} < -2,023$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n - k$

$H_0$  diterima jika:  $-t_{hitung} > -2,023$  atau  $t_{hitung} < 2,023$



**Gambar IV.8 Kriteria Pengujian Hipotesis**

Nilai  $t_{hitung}$  *Current Ratio* sebesar -2,998 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,023. Dengan demikian  $-t_{tabel}$  lebih kecil dari  $t_{hitung}$  dan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,023 < 0,243 < 2,023$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,809 (lebih besar dari 0,05) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* pada

Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4) Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Price to Book Value*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $n = 42-3$  adalah 2,023. Untuk itu  $t_{hitung} = -0,525$  dan  $t_{tabel} = 2,023$ .

**Tabel IV.15**  
**Penentuan t-tabel**

Df \ Pr	0,025
	0,050
1	∞
∞	2,02108

Sumber: Lampiran tabel t

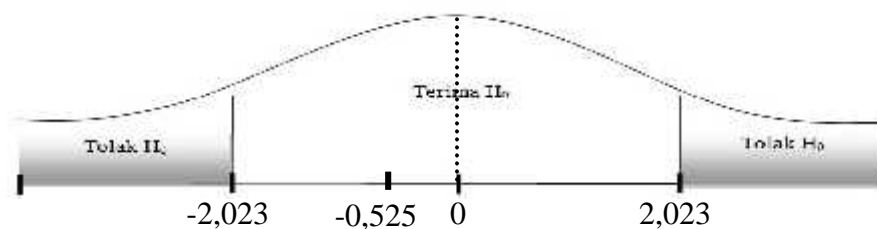
#### **Bentuk Pengujian:**

$H_0 : -0,525 \leq 0$ , artinya terdapat pengaruh antara *Total Assets Turnover* ( $X_2$ ) terhadap *Price to Book Value* (Y).

#### **Kriteria pengambilan keputusan:**

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > 2,023$  atau  $-t_{hitung} < -2,023$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n - k$

$H_0$  diterima jika:  $-t_{hitung} > -2,023$  atau  $t_{hitung} < 2,023$



**Gambar IV.9 Kriteria Pengujian Hipotesis**

Nilai  $t_{hitung}$  *Total Assets Turnover* sebesar  $-0,525$  dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar  $2,023$ . Dengan demikian  $-t_{tabel}$  lebih kecil dari  $t_{hitung}$  dan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,023 < -0,525 < 2,023$ ). Nilai signifikansi sebesar  $0,603$  (lebih besar dari  $0,05$ ) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Total Assets Turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya, pengaruh seberapa besar *Return On Equity* sebagai variabel mediasi akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **5) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity***

Dari hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh tidak langsung terhadap *Price to Book Value*. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien pengaruh langsung daripada pengaruh tidak langsung ( $0,002 > 0,001$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur menunjukkan bahwa *Return*

*On Equity* tidak dapat memediasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*.

**6) Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity***

Dari hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh tidak langsung terhadap *Price to Book Value*. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien pengaruh langsung daripada pengaruh tidak langsung ( $0,010 > -0,007$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak dapat memediasi pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value*.

**7) Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value*, dari uji ANOVA (*Analysis of Variance*), di dapat  $F_{hitung}$  sebesar 0,543 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,656, sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 2,85. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $0,543 < 2,85$ ), sehingga  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to*



*Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **b. Uji Simultan Signifikan (Uji-F)**

Uji-F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai *Price to Book Value* (*p value*) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output. Program aplikasi SPSS, dimana jika *Price to Book Value* (*p value*) < 0,05 maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%.

a) Adapun pengujiannya sebagai berikut:

$H_0 : \quad = 0$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0 : \quad 0$ , artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)} \dots\dots\dots(Sugiyono, 2009:192)$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

b) Pengambilan Keputusan

$H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

$H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 21, maka diperoleh hasil uji F sebagai berikut:

**Tabel IV.16**  
**Hasil Uji Simultan (Uji-F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7,748	3	2,583	,543	,656 <sup>b</sup>
1 Residual	180,842	38	4,759		
Total	188,590	41			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ROE, CR, TATO

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)

Untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Nilai  $F_{hitung}$  untuk  $n = 42$  adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 42 - 3 - 1 = 38$$

$$F_{hitung} = 0,543 \text{ dan } F_{tabel} = 2,85$$

**Tabel IV.17**  
**Penentuan F-tabel**

Df untuk penyebut (N2)	Df untuk pembilang (N1)
1	3
⋮	⋮
38	2,85

Sumber: Lampiran tabel F

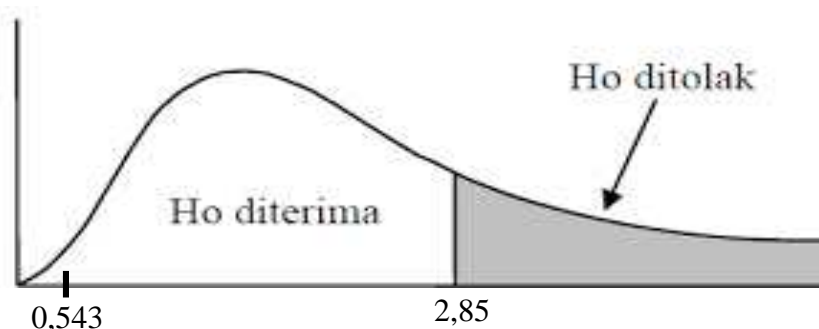
#### **Bentuk Pengujian:**

$H_0: 0,543 \leq 0$ , artinya terdapat pengaruh antara *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Total Assets Turnover* ( $X_2$ ), *Return On Equity* ( $Z$ ) terhadap *Price to Book Value* ( $Y$ ).

#### **Kriteria pengambilan keputusan :**

$H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > 2,85$

$H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} < 2,85$

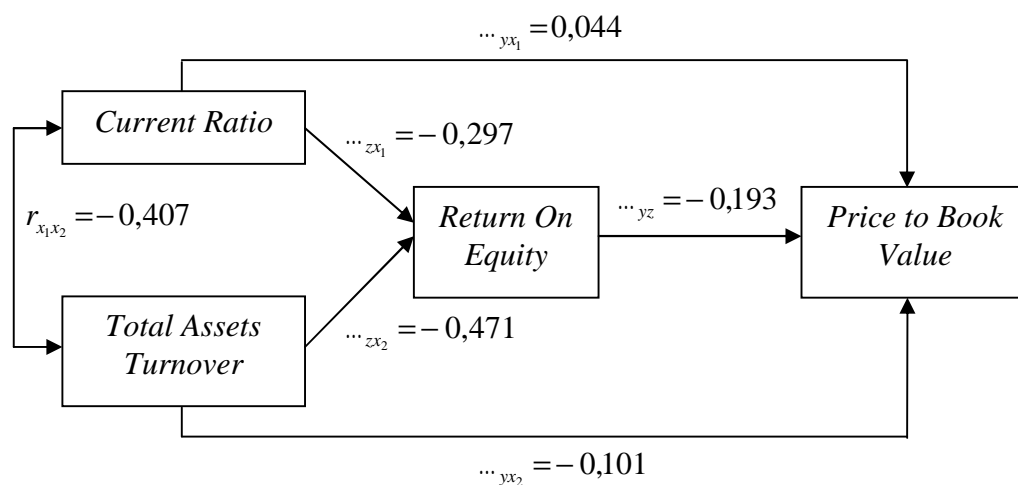


**Gambar IV.10 Kriteria Pengujian Hipotesis**

Dari hasil ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas, di dapat  $F_{hitung}$  sebesar 0,543 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,656, sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 2,85. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $0,543 < 2,85$ ), sehingga  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### C. Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian terhadap kesesuaian teori, pendapatan, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 7 (tujuh) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



**Gambar IV.11 Paradigma Penelitian**

Sumber: Diolah oleh Peneliti

### 1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* adalah hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  *Current Ratio* sebesar  $-2,998$  dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar  $2,023$ . Dengan demikian  $-t_{tabel}$  lebih kecil dari  $t_{hitung}$  dan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,023 < -2,998 < 2,023$ ). Nilai signifikansi sebesar  $0,809$  (lebih besar dari  $0,05$ ) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan penurunan *Current Ratio* dari tahun ke tahun mempengaruhi nilai *Price to Book Value*. Walaupun tidak langsung, Nilai *Current Ratio* yang tinggi mengidentifikasi nilai aktiva lancar lebih besar daripada nilai hutang lancar yang memberikan gambaran bahwa piutang dari perusahaan meningkat sehingga meningkatkan jumlah

persediaan di perusahaan, dengan meningkatnya jumlah persediaan pada perusahaan menunjukkan bahwa penjualan perusahaan menurun sehingga membuat profitabilitas menurun dan akibatnya berefek pada menurunnya *Price to Book Value*, berdasarkan pada teori *signaling* dengan menurunnya *Price to Book Value* memberikan sinyal yang tidak baik kepada pemegang saham sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV (nilai perusahaan).

Tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2013) dan Rustam (2013) yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yaitu *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.

## **2. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value* adalah hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  *Total Assets Turnover* sebesar -0,525 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,023. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,023 < -0,525 < 2,023$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,603 (lebih besar dari 0,05) artinya  $H_0$

diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Total Assets Turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan peningkatan *Total Assets Turnover* dari tahun ke tahun mempengaruhi nilai *Price to Book Value*. Walaupun tidak langsung, tingginya nilai *Total Assets Turnover* menunjukkan semakin efektif penggunaan aktiva perusahaan dalam rangka memperoleh laba dari penjualan perusahaan. Semakin tinggi TATO menunjukkan bahwa pendayagunaan aset perusahaan dalam rangka perusahaan memperoleh penjualan akan semakin tinggi. Namun, perusahaan kurang mampu mengefektifkan penggunaan hutang sebagai penambahan modal, sehingga laba yang dihasilkan mengalami penurunan. Penurunan laba tersebut juga berpengaruh dari beban hutang yang bertambah yang diikuti dengan penurunan *Return On Equity* dan *Price to Book Value*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Misran (2017) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Dan menurut penelitian Siswoyo (2012) yang *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yaitu *Total Assets Turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.

### 3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  *Current Ratio* sebesar -1,889 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,021. Dengan demikian  $-t_{tabel}$  lebih kecil dari  $t_{hitung}$  dan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,021 < -1,889 < 2,021$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,066 (lebih besar dari 0,05) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan penurunan *Current Ratio* dari tahun ke tahun mempengaruhi nilai *Return On Equity*. Menurunnya *Current Ratio* menunjukkan bahwa dana kas digunakan untuk menutupi hutang jangka panjang sehingga beban bunga berkurang yang dibayar dari kas mengakibatkan laba mengalami peningkatan. Laba yang meningkat tersebut akan mempengaruhi *Return On Equity* yang meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munadhiroh dan Nurchayati (2015) yang berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar Puteh (2013) berkesimpulan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yaitu *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Equity*.

#### **4. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity* adalah hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  *Total Assets Turnover* sebesar -2,998 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,021. Dengan demikian  $-t_{tabel}$  lebih kecil dari  $t_{hitung}$  dan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,998 < -2,021 < 2,021$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,005 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan peningkatan *Total Assets Turnover* dari tahun ke tahun mempengaruhi nilai *Return On Equity*. Namun pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity* tersebut memiliki pengaruh negatif yang mana jikalau *Total Assets Turnover* mengalami penurunan, maka *Return On Equity* perusahaan akan meningkat. Hal tersebut bisa saja terjadi karena kondisi penjualan laba yang berasal dari penjualan lebih besar dibanding dengan tambahan jumlah beban bunga. Peningkatan laba tersebut dijadikan sebagai penambah modal dari laba ditahan sehingga sebagian besar perusahaan berusaha untuk menambah



aktiva tetap melalui penambahan modal baik yang berasal dari utang jangka panjang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan salah satu teori. Menurut Harahap (2013:309), *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar Puteh (2013), berkesimpulan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian teori, penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yaitu *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

##### **5. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity***

Dari hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh tidak langsung terhadap *Price to Book Value*. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien pengaruh langsung daripada pengaruh tidak langsung ( $0,002 > 0,001$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. *Current Ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif. Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi

menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak dapat memediasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*.

#### **6. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity***

Dari hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh tidak langsung terhadap *Price to Book Value*. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien pengaruh langsung daripada pengaruh tidak langsung ( $0,010 > -0,007$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Semakin tinggi nilai *Total Assets Turnover* menunjukkan semakin efektifnya aset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, hal ini merupakan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi dan memicu naiknya harga saham perusahaan, naiknya harga saham membuat nilai *Price to Book Value* juga naik.

Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak dapat memediasi pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value*.

### **7. Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value* dengan dimediasi oleh *Return On Equity***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Price to Book Value*, dari uji ANOVA (*Analysis of Variance*), di dapat  $F_{hitung}$  sebesar 0,543 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,656, sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 2,85. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $0,543 < 2,85$ ), sehingga  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya *Current Ratio* maka akan terjadi peningkatan tidak berdampak pada *Price to Book Value*.
2. *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya *Total Assets Turnover* maka akan terjadi penurunan pada *Price to Book Value*.
3. *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya *Current Ratio* maka akan terjadi penurunan pada *Return On Equity*.
4. *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya *Total Assets Turnover* maka akan terjadi penurunan pada *Return On Equity*.
5. Dalam hasil uji hipotesis Analisis Jalur diketahui bahwa *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan negatif secara langsung terhadap *Price to Book Value*, namun pengaruh tersebut akan berkurang bila melalui *Return On Equity*, berarti *Return On Equity* bukan variabel mediasi karena dalam penelitian ini hasil pengaruh tidak langsungnya sangat kecil yaitu sebesar 0,1%.
6. Dalam hasil uji hipotesis Analisis Jalur diketahui bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh tidak signifikan negatif secara langsung terhadap

*Price to Book Value*, namun pengaruh tersebut akan berkurang bila melalui *Return On Equity*, berarti *Return On Equity* bukan variabel mediasi karena dalam penelitian ini hasil pengaruh tidak langsungnya sangat kecil yaitu sebesar -0,7%.

7. Dalam hasil uji hipotesis diketahui bahwa secara simultan *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* yang dimediasi oleh *Return On Equity*. Hal ini berarti bahwa pembiayaan hutang lancar melalui aset lancar harus diikuti dengan peningkatan perputaran aset agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang maksimal. Peningkatan ini akan dipandang baik oleh investor.

## **B. Saran**

1. Dengan *Current Ratio* yang rendah, disarankan kepada manajemen perusahaan Sub Sektor Farmasi sebaiknya lebih memperhatikan beban bunga untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak yang lebih besar agar nilai perusahaan meningkat.
2. Dengan *Total Assets Turnover* yang tinggi, diharapkan bagi perusahaan Sub Sektor Farmasi untuk lebih memperhatikan tingkat efisiensi beban bunga dan memperhatikan pertimbangan lain selain pada *Total Assets Turnover*.
3. Dengan *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, perusahaan sebenarnya mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun terjadi penurunan tingkat ekuitas yang menyebabkan beberapa saham perusahaan ditarik. Untuk itu disarankan kepada perusahaan Sub Sektor Farmasi agar selalu

memperhatikan pendayagunaan dana dari saham dan juga harus mampu mengefektifkan dana aktiva lancarnya untuk meningkatkan produksi.

4. Dengan *Total Assets Turnover* yang tinggi, diharapkan bagi perusahaan untuk dapat lebih meningkatkan dan memaksimalkan laba agar perusahaan Sub Sektor Farmasi tidak perlu terus menerus melakukan penambahan utang. Mungkin dengan mengoptimalkan kembali rencana strategis yang dapat meningkatkan penjualan dengan melihat prospek bisnis yang cerah pada masa mendatang. Sehingga perusahaan mampu mengelola aset dan mempertahankan upayanya untuk meningkatkan penjualan agar nilai profitabilitasnya meningkat.
5. Sebaiknya apabila perusahaan Sub Sektor Farmasi melakukan penambahan utang, hal ini digunakan untuk penambahan modal dan untuk memaksimalkan laba. Sehingga ketika utang yang digunakan dapat menghasilkan laba yang baik, maka nantinya modal perusahaan hanya menggunakan perolehan dari laba dan dapat meminimalisir penumpukan utang kembali pada perusahaan.
6. Kemudian untuk setiap perusahaan Sub Sektor Farmasi sebaiknya memperhatikan kembali kinerja manajemen perusahaan pada sektor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan. Karena *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return On Equity* tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Hal ini dapat dilakukan dengan merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil dalam menganalisis kondisi keuangan serta memiliki dedikasi dan loyalitas tinggi terhadap perusahaan.

7. Jika para investor ingin menanamkan modal, kemudian kepada pihak yang ingin melakukan investasi untuk lebih memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
8. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneruskan atau tindak lanjutkan dari faktor lain seperti Faktor Internal (Lingkungan Mikro) dan Faktor Eksternal (Lingkungan Makro). Faktor Internal (Lingkungan Mikro) terdiri dari pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, pengumuman pendanaan (*financing announcements*), pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*), Pengumuman pengambilan diversifikasi, Pengumuman investasi (*investment announcements*), Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*) dan Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, dan lain-lain. Faktor Eksternal (Lingkungan Makro) seperti Pengumuman dari pemerintah, Pengumuman hukum (*legal announcements*), Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), Gejolak politik dalam negeri, dan Berbagai isu dalam negeri maupun luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayem, Sri dan Ragil Nugroho. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Deviden, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. Vol.4, No. 1.
- Brigham dan Houston. 2012. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi V. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2. Edisi XI. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id>. Diakses pada 1 April 2019 pukul 13.33
- Deitiana, Tita. 2013. Pengaruh Current Ratio, Return On Equity dan Total Asset Turnover Terhadap Dividend Payout Ratio dan Implikasi Pada Harga Saham Perusahaan LQ45. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 15, No. 1.
- Erawati, Diana. 2015. Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Manajemen Liabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pasar/Buku Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2008 – 2012. *E-Jurnal Ilmu Manajemen Magistra*. Vol.1 No. 1 Februari 2015.
- Fahmi ,Irham. 2014. *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Jakarta: Mitra wacana media.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hani, Syafrida. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Medan: Penerbit Umsu Press.
- Hantono. 2015. Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Universitas Prima Indonesia*. Medan. Vol. 5, No. 01.
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: BumiAksara.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.



- ..... 2016. *Kajian Riset Akuntansi*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Grasindo.
- ..... 2017. *Financial Ratio For Business*. Edisi Pertama. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayati, Eva Eko. 2010. Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE Dan Size Terhadap PBV Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode 2005-2007. *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 19. No. 2.
- Juliandi, Azuar dan Irfan. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*. Cetakan Pertama. Bandung; Ciptapustaka Media Perintis.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Jakarta: Pranada Group.
- ..... 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahendra, Alfredo. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Universitas Udayana. Vol.6, No. 2.
- Munadhiroh, Attin dan Nurchayati (2015). Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Profitabilitas (Studi Emperis pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ilmiah Untang Universitas 17 Agustus 1945 (UNTANG)*. Semarang. Vol. 4, No. 3
- Munawir, Selamat. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Murhardi, Warner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pakpahan, Rosma. 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2003-2007). *Jurnal Ekonomi Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*. Vol. 2 No. 2.
- Prihadi, T. 2013. *Analisa Laporan Keuangan Lanjutan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PPM.

- Puteh, Anwar. 2013. Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Equity pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Semnas Fekon. Optimisme Ekonomi Indonesia*. Vol. 20 No. 2.
- Rahardjo, Budi. 2009. *Dasar-dasar Analisis Fundamental Saham Laporan Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Riyanto, Bambang. 2009. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Rizki, dkk. 2015. Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Equity pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Periode 2011-2019. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 25 No. 2.
- Rompas, Gisela Prisilia. 2013. Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 3.
- Rustam, Corry Winda Anzlina. 2013. Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI Tahun 2006-2008. *Jurnal Ekonom*. Vol. 16. No. 2.
- Salvatore Wika Lingga Pradana dan I Putu Sugiarta Sanjaya. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Investment Opportunity Set terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.
- Simbolon, Hotman. 2009. *Statistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswoyo, E. 2012. Analisis Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan yang Diukur dengan Metode Tobin's Q pada Perusahaan Kertas yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Vol. 1, No. 9.
- Stiyarini. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*: Volume 5, Nomor 2, Februari 2016.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

- Sugiarto, Agung. 2011. Analisa Pengaruh BETA, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 2, No. 5.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. V. Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syahyunan. 2015. *Manajemen Keuangan Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan*. Medan: USU Press.
- Syamsuddin, Lukman, 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utari, Dewi, dkk. 2014. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wardjono. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price To Book Value dan Implikasinya pada Return Saham. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol.2 No. 1.
- Yahoo *Finance*. <http://finance.yahoo.com/> Diakses pada 3 April 2019 pukul 12.50

# LAMPIRAN

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Data Pribadi**

Nama : Hendrick Sasimtan Putra  
Tempat dan Tanggal Lahir : Pematangsiantar, 31 Oktober 1995  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Buddha  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Pane No. 15 P, Pematangsiantar  
Anak ke : 1 (satu)

### **Nama Orang Tua**

Nama Ayah : Tan Hun Tjie  
Nama Ibu : Erna  
Alamat : Jl. Pane No. 15 P, Pematangsiantar

### **Pendidikan Formal**

1. TK Swasta Methodist Pematangsiantar Tamat Tahun 2001
2. SD Swasta Methodist Pematangsiantar Tamat Tahun 2007
3. SMP Swasta Kalam Kudus Pematangsiantar Tamat Tahun 2010
4. SMA Swasta Kalam Kudus Pematangsiantar Tamat Tahun 2013
5. STIE Sultan Agung Pematangsiantar Tamat Tahun 2017
6. Tahun 2017-2019 tercatat sebagai Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

## SEJARAH SINGKAT BURSA EFEK INDONESIA

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Secara resmi, pasar modal di Indonesia telah berdiri sejak 14 Desember 1912 dikenal dengan *Vereniging voor de Effectenhandel*, yang bertempat di Jakarta.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Keterangan</b>
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya

Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emitan pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing, aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi Bursa Efek Jakarta BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT Bursa Efek Jakarta
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS ( <i>Jakarta Automated Trading System</i> )
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan UU no. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. UU ini diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem perdagangan tanpa warkat ( <i>scripless trading</i> ) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	Bursa Efek Jakarta mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh ( <i>remote trading</i> )
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek

	Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
02 Maret 2009	Peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Adapun semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yang terbagi dalam 3 sektor besar yaitu sektor utama (industri penghasil bahan baku), sektor kedua (industri pengolahan atau manufaktur) dan sektor ketiga (jasa) yang ditetapkan oleh NEJ yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini

#### **Daftar Sektor dan Sub Sektor Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No.	Sektor	Sub Sektor
<b>A. Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)</b>		
1.	Sektor Pertanian	a. Perikanan b. Perkebunan c. Pertanian Lainnya
2.	Sektor Pertambangan	a. Pertambangan Batubara b. Pertambangan Minyak dan Gas Bumi c. Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya d. Pertambangan Batu-batuan
<b>B. Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan atau Manufaktur)</b>		
3.	Sektor Industri Dasar dan Kimia	a. Semen b. Keramik, Porselen dan Kaca c. Kimia d. Plastik dan Kemasan e. Pakan Ternak f. Kayu dan Pengolahannya g. Pulp dan Kertas h. Logam dan Sejenisnya
4.	Sektor Aneka Industri	a. Otomotif dan Komponennya b. Tekstil dan Garmen c. Alas Kaki d. Kabel e. Elektronika f. Lainnya
5.	Sektor Industri Barang	a. Makanan dan Minuman



	Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Rokok</li> <li>c. Farmasi</li> <li>d. Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga</li> <li>e. Peralatan Rumah Tangga</li> </ul>
<b>C. Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa atau Non-manufaktur)</b>		
6.	Sektor Properti dan <i>Real Estate</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Properti dan <i>Real Estate</i></li> <li>b. Konstruksi Bangunan</li> </ul>
7.	Sektor Transportasi dan Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Energi</li> <li>b. Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara dan Sejenisnya</li> <li>c. Telekomunikasi</li> <li>d. Transportasi</li> <li>e. Konstruksi Non Bangunan</li> </ul>
8.	Sektor Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bank</li> <li>b. Lembaga Pembiayaan</li> <li>c. Perusahaan Efek</li> <li>d. Asuransi</li> <li>e. Lainnya</li> </ul>
9.	Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perdagangan Besar Barang Produksi</li> <li>b. Perdagangan Eceran</li> <li>c. Restoran</li> <li>d. Hotel dan Pariwisata</li> <li>e. <i>Advertising, Printing</i> dan Media</li> <li>f. Jasa Komputer dan Perangkatnya</li> <li>g. Perusahaan Investasi</li> <li>h. Lainnya</li> </ul>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## **Sejarah Singkat Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor**

### **Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

#### **1. PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk.**

PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk. (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di Talavera Office Park, Lantai 8-10, Jln. Letjend. T.B. Simatupang No. 22-26, Jakarta 12430 dan pabrik berada di Bogor. Induk usaha DVLA adalah Blue Sphere Singapore Pte Ltd, merupakan afiliasi dari United Laboratories Inc, perusahaan farmasi di Filipina.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Saat ini, DVLA menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi.

Pada tanggal 12 Oktober 1994, DVLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DVLA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Nopember 1994.

## **2. PT Kimia Farma (Persero), Tbk**

Pada tanggal 18 Agustus 1971 berdasarkan PP No. 16/1971, lembaran Negara No. 18 tahun 1971 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) farmasi dan alat-alat kesehatan Bhineka Kimia Farma Unit I sampai dengan Unit IV berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero) terhitung bulan Agustus 1971 dengan akte notaris Sulaeman Ardjasasmita tanggal 16 Agustus 1971 dan membawa perubahan nama bagi semua unit, sehingga menjadi:

- a. Unit I menjadi Unit Perdagangan;
- b. Unit II menjadi Unit Produksi Jakarta;
- c. Unit III menjadi Unit Produksi Bandung;
- d. Unit IV menjadi Unit Produksi Yogyakarta.

Sekitar pertengahan tahun 1974, Unit Produksi Yogyakarta berdiri sendiri dengan nama seperti semula yaitu PT Sari Husada dengan produksi yang

dihasilkan yaitu jenis makanan bayi dan dewasa yang bergizi diantaranya ialah SGM dan SMN. Unit Produksi Bandung yang telah di kenal dengan nama Pabrik Kina, yang semula hanya bergerak di bidang produksi garam-garam kina telah berkembang bidang kegiatannya sesuai dengan kebutuhan, meliputi: obat jadi, bahan baku, minyak atsiri, dengan perkebunan tanaman untuk industri, eksplitasi dan pengolahan yodium, aether nakosa serta alat-alat kontrasepsi keluarga berencana (KB).

Pada tahun 1990, Unit Produksi Bandung di pecah menjadi Unit Produksi Manufaktur Bandung, Unit Produksi Manufaktur Watudakon dan Unit Produksi Formulasi Bandung. Pada tahun 2001, Unit Produksi Formulasi Bandung dan Unit Produksi Manufaktur Semarang dilebur menjadi Divisi Produksi Bandung. Sekitar tahun 2003. Divisi Bandung tanpa Unit Produksi Manufaktur Semarang diubah menjadi Plant Bandung. Serta mempunyai kegiatan bisnis utama yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Produksi Formulasi Obat, meliputi: obat-obat tablet, sirup atau suspense (sirup yang lebih kental dari biasanya Ex: Scoot Emulsion), sediaan cairan fitofarmaka (NK Sari, Batugin) sediaan Pil KB dan sediaan alat Kontrasepsi dalam rahim (AKDR).
- b. Produksi bahan baku, meliputi garam-garam kina, Yodium (di Watudakon), Lemak dan Minyak (di Semarang).

Berbekal tradisi industri yang panjang selama lebih dari 111 tahun dan nama yang identik dengan mutu, sekarang Kimia Farma berkembang menjadi

sebuah perusahaan pelayanan kesehatan utama di Indonesia yang kian memainkan peranan penting dalam pengembangan dan pembangunan bangsa dan masyarakat.

### **3. PT Kalbe Farma, Tbk.**

PT Kalbe Farma, Tbk. (“Perseroan” atau “Kalbe”) didirikan pada 10 September 1966, oleh 6 bersaudara, yaitu Khouw Lip Tjoen, Khouw Lip Hiang, Khouw Lip Swan, Boenjamin Setiawan, Maria Karmila, F. Bing Aryanto. Kalbe Farma telah jauh berkembang dari awal mulanya sebagai usaha farmasi yang dikelola di garasi rumah pendirinya di wilayah Jakarta Utara.

Kalbe Farma Tbk. (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat KLBF berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510 sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Perseroan telah berhasil memposisikan merek-mereknya sebagai pemimpin di dalam masing-masing kategori terapi dan segmen industri tidak hanya di Indonesia namun juga di berbagai pasar internasional, dengan produk-produk kesehatan dan obat-obatan yang telah senantiasa menjadi andalan keluarga seperti Promag, Mixagrip, Woods, Komix, Prenagen dan Extra Joss. Lebih jauh, pembinaan dan pengembangan aliansi dengan mitra kerja internasional telah mendorong pengembangan usaha Kalbe di pasar internasional dan partisipasi dalam proyek-proyek riset dan pengembangan yang canggih serta memberi kontribusi dalam penemuan terbaru di dalam bidang kesehatan dan farmasi termasuk riset sel punca dan kanker.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe adalah PT Gira Sole Prima (10,17%), PT Santa Seha Sanadi (9,71%), PT Diptanala Bahana (9,49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9,47%), PT Ladang Ira Panen (9,21%) dan PT Bina Arta Charisma (8,66%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta 10510.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Enseval Putera Megatrading Tbk. (EPMT). Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

#### **4. PT Merck, Tbk**

PT Merck Indonesia Tbk. (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat MERK berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Pemegang saham yang

memiliki 5% atau lebih saham MERK, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri farmasi dan perdagangan. Saat ini, Merck memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan, produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis, serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

#### **4. PT Merck, Tbk**

PT Merck Indonesia Tbk. (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat MERK berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham MERK, antara lain Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri farmasi dan perdagangan. Saat ini, Merck memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat presepan; produk terapi

yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis, serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981.

#### **5. PT Pyridam Farma, Tbk.**

Pyridam Farma Tbk. (PYFA) didirikan dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 Nopember 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat PYFA terletak di Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jl. Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530 dan pabrik berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pyridam Farma Tbk, antara lain: PT Pyridam Internasional (53,85%), Sarkri Kosasih, IR (11,54%) dan Rani Tjandra (11,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PYFA meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan, dan industri kimia lainnya, serta melakukan perdagangan, termasuk impor, ekspor dan antar pulau, dan bertindak selaku agen, grosir, distributor dan penyalur dari segala macam

barang. Kegiatan usaha Pyridam Farma meliputi produksi dan pengembangan obat-obatan (farmasi) serta perdagangan alat-alat kesehatan.

PT Pyridam pada awalnya hanya sebagai distributor obat veteriner (obat-obat hewan), setelah itu PT Pyridam mulai memproduksi sendiri produk veteriner untuk membantu para peternak untuk mengembangkan usaha mereka. Setelah 9 tahun berdiri, PT Pyridam mulai mengembangkan usahanya dengan memproduksi produk-produk farmasi. Pada tahun 1993, didirikanlah PT Pyridam Veteriner yang terfokus pada produksi Veterinary. Sedangkan PT Pyridam tetap fokus pada bidang farmasi seperti memproduksi obat-obatan yang resepkan oleh dokter. Pada tahun 1994, produk usaha yang dijalankan oleh PT Pyridam telah mendapatkan penghargaan dari departemen pertanian berupa gelar "*partner with good performance*", atas usahanya membantu peternak dengan memproduksi obat-obat hewan yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Pada tahun 2001, pabrik PT Pyridam dipindahkan ke Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Pabrik baru ini mempunyai luas 35.000 m<sup>2</sup> yang memiliki desain artistik dengan manajemen yang menerapkan prinsip-prinsip CPOB. Pada akhir tahun 2000 terjadi peralihan kepemimpinan dari Bapak Kosasih kepada Bapak Handoko Boedi Sutrisno dan pada tahun 2001, PT Pyridam mulai membuka kepemilikan sahamnya kepada publik sehingga statusnya menjadi PT Pyridam Farma, Tbk. Selain telah menerapkan prinsip-prinsip CPOB 2006 untuk menjamin keseragaman mutu produknya, PT Pyridam Farma, Tbk. juga telah mendapatkan Sertifikat ISO 9001 pada bulan Agustus 2005. ISO merupakan suatu jaminan mutu institut standar dengan pusat di Gewena Swiss, yang berhubungan dengan sistem manajemen dan



standar pendukung sistem manajemen yang berfokus pada *Quality Management*. Pemberlakuan AFTA pada tahun 2008, menjadi pemicu bagi PT Pyridam Farma, Tbk. untuk menguasai pasar regional dengan produk-produk yang berkualitas dan harga yang kompetitif. Selain itu PT Pyridam Farma, Tbk juga mulai memasarkan produknya ke hongkong diantaranya Famotidin dan Clindamisin HCl.

Pada tanggal 27 September 2001, PYFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PYFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp105,- per saham dan disertai Waran Seri I sebanyak 60.000.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Oktober 2001.

#### **6. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. (Sido Muncul)**

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO beralamat di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, antara lain: Desy Sulistio Hidayat, dengan kepemilikan sebesar (40,50%), Irwan Hidayat (8,10%), Sofyan Hidayat (8,10%), Johan Hidayat (8,10%), Sandra Linata Hidayat (8,10%) dan David Hidayat (8,10%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima).

Pada tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp580,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2013.

#### **7. PT Tempo Scan Pacific, Tbk.**

Tempo Scan Pacific, Tbk. (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. TSPC berkantor pusat di Tempo Scan Tower, lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang-Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk. (31/08/2015) adalah PT Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,12%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang

usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan kosmetika dan distribusi.

Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Bodrexin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timo, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan kosmetika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon).

Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

**Tabulasi Data**  
**Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2013-2018**

No	Nama Perusahaan	Aktiva Lancar (dalam jutaan rupiah)						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	913.984	925.294	1.043.830	1.068.967	1.175.656	1.203.372	1.055.184
2.	KAEF	1.810.615	2.040.431	2.100.922	2.906.737	3.662.090	5.369.547	2.981.724
3.	KLBF	7.497.319	8.120.805	8.748.492	9.572.530	10.043.951	10.648.288	9.105.231
4.	MERK	588.238	595.339	483.680	508.615	569.890	973.310	619.845
5.	PYFA	74.974	78.078	727.460	83.106	78.364	91.387	79.776
6.	SIDO	236.691	1.860.438	17.074.390	1.794.125	1.628.901	1.547.666	1.817.580
7.	TSPC	3.991.116	3.714.701	4.304.922	4.385.084	5.049.364	5.130.662	4.429.308
<b>Rata-rata</b>		2.463.308	2.476.441	2.637.433	2.902.738	3.172.602	3.566.319	2.869.807

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Liabilitas Lancar (dalam jutaan rupiah)						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	215.473	178.583	296.298	374.428	441.623	416.537	320.490
2.	KAEF	746.123	854.812	1.088.431	1.696.209	2.369.507	3.774.304	1.754.898
3.	KLBF	2.640.590	2.385.920	2.365.880	2.317.162	2.227.336	2.286.167	2.370.509
4.	MERK	147.818	129.820	132.436	120.622	184.971	709.437	237.517
5.	PYFA	48.786	47.995	36.534	36.934	22.245	33.142	37.606
6.	SIDO	324.747	181.431	184.060	215.686	208.507	368.380	247.135
7.	TSPC	1.347.466	1.237.332	1.696.487	1.653.413	2.002.621	2.039.075	1.662.732
<b>Rata-rata</b>		781.572	716.556	828.590	916.350	1.065.259	1.375.292	947.270

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Current Ratio						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	4,242	5,181	3,523	2,855	2,662	2,889	3,559
2.	KAEF	2,427	2,387	1,930	1,714	1,546	1,423	1,904
3.	KLBF	2,839	3,404	3,698	4,131	4,509	4,658	3,873
4.	MERK	3,979	4,586	3,652	4,217	3,081	1,372	3,481
5.	PYFA	1,537	1,627	1,991	2,250	3,523	2,757	2,281
6.	SIDO	7,288	10,254	9,277	8,318	7,812	4,201	7,858
7.	TSPC	2,962	3,002	2,538	2,652	2,521	2,516	2,699
<b>Rata-rata</b>		3,611	4,349	3,801	3,734	3,665	2,831	<b>3,665</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Penjualan (dalam jutaan rupiah)						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	1.101.684	1.103.822	1.306.098	1.451.357	1.575.647	1.699.657	1.373.044
2.	KAEF	4.348.074	4.521.024	4.860.371	5.811.503	6.127.479	7.454.115	5.520.428
3.	KLBF	16.002.131	17.368.533	17.887.464	19.374.231	20.182.120	21.074.306	18.648.131
4.	MERK	1.193.952	863.208	983.446	1.034.807	1.156.648	611.958	974.003
5.	PYFA	192.556	222.302	217.844	216.952	223.002	250.446	220.517
6.	SIDO	2.372.364	2.197.907	2.218.536	2.561.806	2.573.840	2.763.292	2.447.958
7.	TSPC	6.854.889	7.512.115	8.181.482	9.138.239	9.565.462	10.088.119	8.556.718
<b>Rata-rata</b>		4.580.807	4.826.987	5.093.606	5.655.556	5.914.886	6.277.413	5.391.543

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Total Aktiva (dalam jutaan rupiah)						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	1.190.054	1.236.248	1.376.278	1.531.366	1.640.886	1.682.822	1.442.942
2.	KAEF	2.471.940	3.012.779	3.236.224	4.612.563	6.096.149	9.460.427	4.815.014
3.	KLBF	11.315.061	12.425.032	13.696.417	15.226.009	16.616.239	18.146.206	14.570.828
4.	MERK	696.946	716.600	641.647	743.935	847.007	1.263.114	818.208
5.	PYFA	175.119	172.737	159.952	167.063	159.564	187.057	170.248
6.	SIDO	2.951.507	2.821.399	2.796.111	2.987.614	3.158.198	3.337.628	3.008.743
7.	TSPC	5.407.958	5.592.730	6.284.729	6.585.807	7.434.900	7.869.975	6.529.350
<b>Rata-rata</b>		3.458.369	3.711.075	4.027.337	4.550.622	5.136.135	5.992.461	4.479.333

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Total Assets Turnover						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	0,926	0,893	0,949	0,948	0,960	1,010	0,948
2.	KAEF	1,759	1,501	1,502	1,260	1,005	0,788	1,302
3.	KLBF	1,414	1,398	1,306	1,272	1,215	1,161	1,294
4.	MERK	1,713	1,205	1,533	1,391	1,366	0,484	1,282
5.	PYFA	1,100	1,287	1,362	1,299	1,398	1,339	1,297
6.	SIDO	0,804	0,779	0,793	0,857	0,815	0,828	0,813
7.	TSPC	1,268	1,343	1,302	1,388	1,287	1,282	1,311
<b>Rata-rata</b>		1,283	1,201	1,250	1,202	1,149	0,985	<b>1,178</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	125.796	80.929	107.894	152.083	162.249	200.652	138.268
2.	KAEF	215.642	257.836	252.973	271.598	331.708	401.793	288.592
3.	KLBF	1.970.452	2.121.091	2.057.694	2.350.885	2.453.251	2.497.262	2.241.773
4.	MERK	175.445	181.472	142.545	153.843	144.677	1.163.324	326.884
5.	PYFA	6.196	2.658	3.087	5.146	7.127	8.447	5.444
6.	SIDO	405.943	415.193	437.475	480.525	533.799	663.849	489.464
7.	TSPC	638.535	584.293	529.219	545.494	557.340	540.378	565.876
<b>Rata-rata</b>		505.430	520.496	504.412	565.653	598.593	782.244	579.471

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Total Ekuitas (dalam jutaan rupiah)						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	914.703	962.431	973.517	1.079.580	1.116.300	1.200.262	1.041.132
2.	KAEF	1.624.355	1.721.079	1.862.097	2.271.407	2.572.521	3.356.460	2.234.653
3.	KLBF	8.499.958	9.817.476	10.938.286	12.463.847	13.894.032	15.294.595	11.818.032
4.	MERK	512.219	553.691	473.543	582.672	615.437	518.280	542.641
5.	PYFA	93.901	96.559	101.222	105.509	108.856	118.928	104.162
6.	SIDO	2.625.456	2.634.659	2.598.314	2.757.885	2.895.865	2.902.614	2.735.799
7.	TSPC	3.862.952	4.132.339	4.337.141	4.635.273	5.082.008	5.432.848	4.580.427
<b>Rata-rata</b>		2.590.506	2.845.462	3.040.589	3.413.739	3.755.003	4.117.712	3.293.835

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Return On Equity						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	0,138	0,084	0,111	0,141	0,145	0,167	0,131
2.	KAEF	0,133	0,150	0,136	0,120	0,129	0,120	0,131
3.	KLBF	0,232	0,216	0,188	0,189	0,177	0,163	0,194
4.	MERK	0,343	0,328	0,301	0,264	0,235	2,245	0,619
5.	PYFA	0,066	0,028	0,030	0,049	0,065	0,071	0,052
6.	SIDO	0,155	0,158	0,168	0,174	0,184	0,229	0,178
7.	TSPC	0,165	0,141	0,122	0,118	0,110	0,099	0,126
<b>Rata-rata</b>		0,176	0,158	0,151	0,151	0,149	0,442	<b>0,204</b>

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Harga Saham						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	2.200	1.690	1.300	1.755	1.960	1.940	1.808
2.	KAEF	590	1.465	870	2.750	2.700	2.600	1.829
3.	KLBF	1.250	1.830	1.320	1.515	1.690	1.520	1.521
4.	MERK	9.450	8.000	6.775	9.200	8.500	4.300	7.704
5.	PYFA	147	135	112	200	183	189	161
6.	SIDO	700	610	550	520	545	840	628
7.	TSPC	3.250	2.865	1.750	1.970	1.800	1.390	2.171
<b>Rata-rata</b>		2.512	2.371	1.811	2.559	2.483	1.826	2.260

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Jumlah Saham Beredar					
		Tahun					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	DVLA	1.120.000.000	1.120.000.000	1.120.000.000	1.120.000.000	1.120.000.000	1.120.000.000
2.	KAEF	5.554.000.000	5.554.000.000	5.554.000.000	5.554.000.000	5.554.000.000	5.554.000.000
3.	KLBF	46.875.122.110	46.875.122.110	46.875.122.110	46.875.122.110	46.875.122.110	46.875.122.110
4.	MERK	22.400.000	22.400.000	22.400.000	22.400.000	22.400.000	22.400.000
5.	PYFA	535.080.000	535.080.000	535.080.000	535.080.000	535.080.000	535.080.000
6.	SIDO	15.000.000.000	15.000.000.000	15.000.000.000	15.000.000.000	15.000.000.000	15.000.000.000
7.	TSPC	4.500.000.000	4.500.000.000	4.500.000.000	4.500.000.000	4.500.000.000	4.500.000.000

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Nilai Buku Saham						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	816,699	859,314	869,212	963,910	996,696	1.071,662	929,582
2.	KAEF	292,466	309,881	335,271	408,968	463,183	604,332	402,350
3.	KLBF	181,332	209,439	233,349	265,895	296,405	326,284	252,117
4.	MERK	22.866,903	24.718,342	21.140,325	26.012,164	27.474,886	23.137,518	24.225,023
5.	PYFA	175,490	180,457	189,172	197,183	203,439	222,261	194,667
6.	SIDO	175,030	175,644	173,221	183,859	193,058	193,508	182,387
7.	TSPC	858,434	918,298	963,809	1.030,061	1.129,335	1.207,300	1.017,873
<b>Rata-rata</b>		3.623,765	3.910,196	3.414,909	4.151,720	4.393,858	3.823,266	3.886,286

Sumber: Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	<i>Price to Book Value</i>						
		Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1.	DVLA	2,694	1,967	1,496	1,821	1,966	1,810	1,959
2.	KAEF	2,017	4,728	2,595	6,724	5,829	4,302	4,366
3.	KLBF	6,893	8,738	5,657	5,698	5,702	4,659	6,224
4.	MERK	0,413	0,324	0,320	0,354	0,309	0,186	0,318
5.	PYFA	0,838	0,748	0,592	1,014	0,900	0,850	0,824
6.	SIDO	3,999	3,473	3,175	2,828	2,823	4,341	3,440
7.	TSPC	3,786	3,120	1,816	1,913	1,594	1,151	2,230
<b>Rata-rata</b>		2,949	3,300	2,236	2,907	2,732	2,471	<b>2,766</b>

Sumber: *Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*



**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,443 <sup>a</sup>	,196	,155	,30369

a. Predictors: (Constant), TATO, CR

b. Dependent Variable: ROE

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,029	,272		3,784	,001
	CR	-,047	,025	-,297	-1,889	,066
	TATO	-,554	,185	-,471	-2,998	,005

a. Dependent Variable: ROE

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,203 <sup>a</sup>	,041	-,035	2,18151

a. Predictors: (Constant), ROE, CR, TATO

b. Dependent Variable: PBV

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,769	2,283		1,651	,107
	CR	,045	,185	,044	,243	,809
	TATO	-,774	1,474	-,101	-,525	,603
	ROE	-1,251	1,150	-,193	-1,088	,284

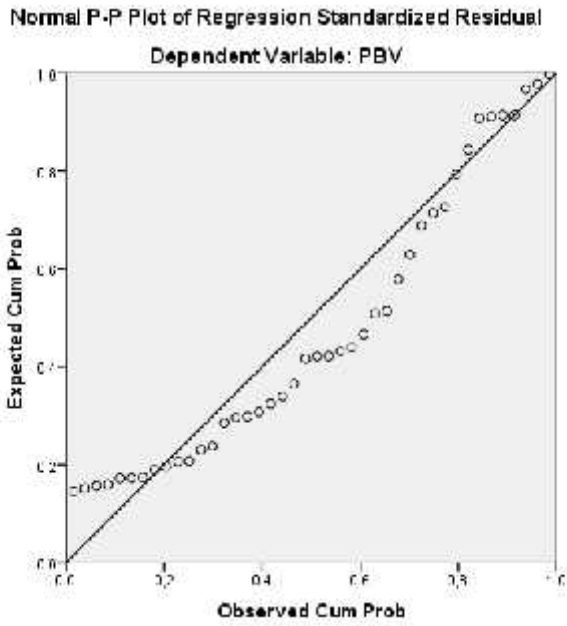
a. Dependent Variable: PBV

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7,748	3	2,583	,543	,656 <sup>b</sup>
Residual	180,842	38	4,759		
Total	188,590	41			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ROE, CR, TATO



Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	,765	1,308
	TATO	,678	1,474
	ROE	,804	1,244

a. Dependent Variable: PBV

